



**HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMAN 1 X KOTO DIATAS**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

Oleh :

**Annisa Fitri
NIM. 2030108008**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Fitri

NIM : 2030108008

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: "*HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMA N I X KOTO DIATAS*" adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Februari 2025

Penulis,



Annisa Fitri
NIM. 2030108008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Annisa Fitri**, NIM **2030108008**, dengan judul **"HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMA N I X KOTO DIATAS"** memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk agenda skripsi.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Februari 2025
Pembimbing

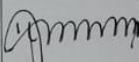
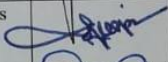
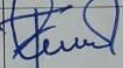


Prof. Dr. Ardimen, S.Ag., M.Pd., Kons.
NIP. 19720505 2001 12 1 002

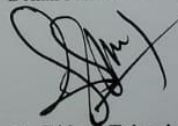
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama ANNISA FITRI, NIM: 2030108008, dengan judul: HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMA N 1 X KOTO DIATAS, telah di uji dalam Sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Jum'at, 24 januari 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat penyelesaian studi (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Demikian Persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd. NIP. 197102012006041016	Ketua Penguji		5-2-2025
2	Prof. Dr. Ardimen, M.Pd., Kons NIP. 197205052001121002	Sekretaris Penguji		7-2-2025
3	Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd NIP. 196708101993032002	Anggota Penguji		6-2-2025.

Batusangkar, 7 Februari 2025
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M.Pd
NIP. 197105261995031001

Abstrak

Annisa Fitri, NIM 2030108008, Judul Skripsi “Hubungan Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA N 1 X Koto Diatas”. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah suasana pembelajaran yang kondusif dapat berpengaruh pada semangat dan motivasi siswa dalam belajar. Lingkungan belajar yang penulis teliti terkait dengan lingkungan fisik, lingkungan sosial. Sedangkan di bagian motivasi belajar yang penulis teliti adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan(tidak muah putus asa), lebih senang bekerja secara mandiri, dapat mempertahankan pendapatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan yang positif antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa di SMA N 1 X Koto Diatas.

Metode penelitain yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi, populasi sebanyak 187 siswa. Sampel penelitian ini berjumlah 60 siswa dengan teknik random sampling. Instrument yang digunakan adalah instrumen dengan menggunakan skala likert . Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, hasil penelitian diketahui r_{xy} yaitu sebesar 0,67, seterusnya jika dikonsultasikan dengan r_t pada taraf signifikasn 5% yaitu sebesar 0,253. Dengan demikian maka $r_{xy} (0,67) > (0,253)$ pada taraf signifiknan 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA N 1 X Koto Diatas.

Kata Kunci: Lingkungan Belajar, Motivasi Belajar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	
HALAM PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	
BIODATA PENULIS	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI.....	VI
DAFTAR TABEL.....	IX
DAFTAR GAMBAR.....	XI
DAFTAR LAMPIRAN	XI
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Penelitian	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat penelitian.....	6
2. Luaran Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Landasan Teori.....	7
1. Motivasi Belajar	7
3. Lingkungan Belajar di Sekolah	14
B. Hubungan Lingkungan belajar dengan Motivasi Belajar.....	19
D. Kerangka Pikir	22
E. Hipotesis Penelitian.....	23

BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Tempat dan Waktu Penelitian	24
C. Populasi dan Sampel	25
1. Populasi	25
2. Sampel	25
D. Defenisi Operasinal.....	26
1. Lingkungan Belajar di Sekolah.....	26
2. Motivasi Belajar Siswa	27
E. Pengembangan Instrumen	28
a. Uji Validitas Instrumen.....	30
b. Uji Reliabilitas Instrumen	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	35
1. Teknik Kuesioner/Angket.....	35
2. Dokumentasi	36
G. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Deskripsi Data Penelitian.....	39
1. Deskripsi Data Lingkungan Belajar Siswa Kelas X,XI,XII SMA Negeri 1 X Koto Diatas	39
2. Deskripsi Data Lingkungan Belajar Siswa Kelas X,XI,XII SMA Negeri 1 X Koto Diatas.....	39
B. Pengujian Prasyarat Analisis.....	68
1. Uji Normalitas	68
2. Uji Homegenitas.....	69
3. Uji Linearitas	70
C. Pengujian Hipotesis.....	71
D. Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Implikasi.....	80

C. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Populasi Penelitian.....	28
Tabel 2 Sampel Penelitian.....	29
Tabel 3 Kisi-kisi Kondisi Lingkungan Siswa	32
Tabel 4 Kisi-kisi Motivasi Belajar Siswa.....	33
Tabel 5 Uji Validitas Kelas 10	35
Tabel 6 Uji Validitas Kelas 11	36
Tabel 7 Uji Validitas Kelas 12	37
Tabel 8 Uji Reabilitas	39
Tabel 9 Pedoman Pemberian Skor	40
Tabel 10 Keterangan Rubrik	40
Tabel 11 Deskripsi Data Lingkungan Belajar	44
Tabel 12 Presentase Lingkungan Belajar.....	46
Tabel 13 Presentase Lingkungan Belajar pada Indikator 1.....	47
Tabel 14 Presentase Lingkungan Fisik Indikator 1.....	49
Tabel 15 Presentase Lingkungan Fisik Indikator 2.....	50
Tabel 16 Presentase Lingkungan Sosial Indikator 1	49
Tabel 17 Presentase Lingkungan Sosial Indikator 1	51
Tabel 18 Presentase Lingkungan Sosial pada Indikator 1	52
Tabel 19 Presentase Lingkungan Sosial pada Indikator 2	54
Tabel 20 Presentase Lingkungan Sosial pada Indikator 3	55
Tabel 21 Rekapitulasi Persentase Nilai Siswa Per Indikator	56
Tabel 22 Nilai Rata-rata Perkelas	58
Tabel 23 Frekuensi Nilai Siswa Kelas 10	58
Tabel 24 Frekuensi Nilai Siswa Kelas 11	59
Tabel 25 Frekuensi Nilai Siswa Kelas 12	61
Tabel 26 Deskripsi Data Motivasi Diri	62
Tabel 27 Persentase Motivasi Belajar Siswa	64
Tabel 28 Persentase Motivasi Belajar Siswa Indikator 1.....	65
Tabel 29 Persentase Motivasi Belajar Siswa Indikator 2.....	66

Tabel 30 Persentase Motivasi Belajar Siswa Indikator 3.....	68
Tabel 31 Persentase Motivasi Belajar Siswa Indikator 4.....	69
Tabel 32 Rekapitulasi Persentase Nilai Siswa Per Indikator	70
Tabel 33 Nilai Rata-rata Siswa Perkelas.....	72
Tabel 34 Frekuensi Nilai Siswa Kelas 10	72
Tabel 35 Frekuensi Nilai Siswa Kelas 11	73
Tabel 36 Frekuensi Nilai Siswa Kelas 12	75
Tabel 37 Uji Normalitas.....	76
Tabel 38 Uji Homogenitas	77
Tabel 39 Summary Output	77
Tabel 40 Anova	78
Tabel 41 Hasil Korelasi Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar	79
Tabel 42 Analisis Koefisien.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual	22
Gambar 2 Diagram Batang Presentase Variabel Lingkungan Belajar	43
Gambar 3 Diagram Batang Presentase Indikator 1 Lingkungan Fisik	48
Gambar 4 Diagram Batang Presentase Indikator 1 Suasana Sekolah	48
Gambar 5 Diagram Batang Presentase Indikator 2	51
Gambar 6 Diagram Batang Presentase Indikator 2	52
Gambar 7 Diagram Batang Presentase Indikator 1	53
Gambar 8 Diagram Batang Presentase Indikator 2	55
Gambar 9 Diagram Batang Presentase Indikator 3	56
Gambar 10 Diagram Batang Kelas 10	59
Gambar 11 Diagram Batang Kelas 11	60
Gambar 12 Diagram Batang Kelas 12	61
Gambar 13 Diagram Batang Presentase Variabel Motivasi Belajar	65
Gambar 14 Diagram Batang Presentase Indikator 1	66
Gambar 15 Diagram Batang Presentase Indikator 2	67
Gambar 16 Diagram Batang Presentase Indikator 3	69
Gambar 17 Diagram Batang Presentase Indikator 4	70
Gambar 18 Diagram Batang Kelas 10	73
Gambar 19 Diagram Batang Kelas 11	74
Gambar 20 Diagram Batang Kelas 12	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Lingkungan Belajar.....	93
Lampiran 2 Kisi-kisi Motivasi Belajar.....	94
Lampiran 3 Skor Lingkungan Belajar	95
Lampiran 4 Skor Motivasi Belajar	97
Lampiran 5 Indeks Koefisien Hubungan Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar.....	99
Lampiran 6 Skala Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar	101
Lampiran 7 Item Pernyataan Lingkungan Belajar	103
Lampiran 8 Item Pernyataan Motivasi Belajar	105
Lampiran 9 Lembar Validasi Validator 1	107
Lampiran 10 Lembar Validasi Validator 2	109
Lampiran 11 Lembar Validasi Validator 3	108
Lampiran 12 Surat Balasan Izin Penelitian	109
Lampiran 13 Dokumentasi	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi peranan penting dalam pengembangan potensi siswa, karena pendidikan dapat mengubah kepribadian, watak, sikap spiritual seseorang dalam menjalani kehidupan. Menurut Simahara (2023:1) pendidikan dapat membentuk, dan mengembangkan perilaku siswa perilaku yang diinginkan. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, motivasi dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.

Pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga dalam konteks informal, seperti pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial. Yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter dan kemampuan individu, inilah. Menurut Dinda (2024: 5), salah satu unsur yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah lingkungan karena lingkungan merupakan komponen dari proses belajar yang membantu siswa mencapai tujuan belajarnya. Oleh karena itu, jika lingkungan siswa kaya akan kegiatan belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, dikelola dengan baik, dan dikelilingi oleh suasana akademik yang mendukung, maka hal tersebut juga akan secara signifikan meningkatkan semangat belajar peserta didik, menurut Arianti (2019: 41-46).

Lingkungan belajar siswa memiliki dampak pada mereka; dampak ini dapat bermanifestasi sebagai prestasi akademik yang tinggi atau sebaliknya. Hal ini mengimplikasikan bahwa anak-anak juga akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dalam lingkungan yang positif. Menurut Donni (dalam Almurrahmah, 2019: 2), suasana sekolah yang sesuai dan efisien diperlukan untuk memenuhi tujuan pendidikan. Kenyamanan siswa dan kelangsungan proses belajar mereka sangat dipengaruhi oleh suasana sekolah yang mendukung.

Tingkat motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan lingkungan belajar. Menurut Harjali (2019: 25),

lingkungan merupakan sumber belajar yang paling efektif dan efisien serta dapat meningkatkan semangat belajar siswa tanpa mengeluarkan biaya yang besar. Selain itu, menurut penelitian Almurrahmah (2019: 2), siswa yang merasa nyaman akan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan memiliki minat serta pola pikir yang positif mengenai pentingnya belajar bagi diri mereka sendiri dan masa depan mereka”. Hal ini akan berujung pada tumbuhnya kesadaran akan pentingnya belajar dengan baik, yang akan menghasilkan motivasi belajar yang baik.

Antusiasme untuk belajar dan meraih kesuksesan dapat didorong oleh motivasi. Motivasi adalah sumber semangat seseorang. Ketika ada dorongan yang kuat untuk belajar, maka hasil yang positif akan muncul. Beberapa peneliti sebelumnya telah menunjukkan bahwa ada hubungan antara lingkungan siswa dan motivasi belajar. Misalnya, Hae (2021: 4) menemukan bahwa lingkungan yang mendukung kegiatan belajar akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, memaksimalkan efektivitas kegiatan belajar. Kedua, menurut Amalia (2022: 6), “kekurangan lingkungan belajar, khususnya di rumah, merupakan salah satu faktor yang menurunkan semangat belajar siswa. Ketiga, menurut Putri (2023: 50), terdapat korelasi positif antara motivasi belajar dengan lingkungan belajar, artinya semakin kondusif lingkungan belajar, maka dapat mendukung motivasi belajar siswa”.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 11 Agustus 2024 dengan Yeti Herawati, salah satu guru bimbingan dan konseling (BK) di SMA Negeri 1 X Koto Diatas, diketahui bahwa setiap anak memiliki dorongan yang unik untuk belajar. Pergaulan dengan teman sebaya, kehidupan masyarakat, dan kondisi tempat tinggal adalah beberapa penyebabnya. Selain itu, kondisi gedung sekolah, kurikulum, disiplin, serta sarana dan prasarana pendukung pembelajaran juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 X Koto Diatas kemudian menyatakan bahwa karena tingkat motivasi siswa masih rendah, maka sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 X Koto

Diatas untuk meningkatkan motivasi belajar dan memenuhi tujuan pembelajaran.

Salah satu elemen pembelajaran adalah lingkungan; dengan memahami dan menggabungkan elemen-elemen ini, orang dapat lebih mudah mencapai potensi belajar penuh mereka. Setiawan (2022: 165) menegaskan bahwa agar setiap orang merasa dihargai dan terinspirasi untuk berkembang, pendidik harus memberikan suasana belajar yang ramah dan mendorong, sehingga dapat memaksimalkan keefektifan materi pendidikan yang disampaikan guru. Lebih lanjut, Alifudin (2022: 73) menekankan pentingnya guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru menetapkan aturan yang membuat pembelajaran menjadi lebih mudah dan tidak membebani siswa, serta menjadi tanggung jawab bersama untuk menjaga kelas tetap kondusif agar siswa mampu melakukan refleksi sebelum belajar.

Tentu saja, agar pembelajaran dapat berjalan sesukses mungkin, maka perlu didukung. Selain itu, siswa harus memiliki motivasi yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran dengan antusias, yang merupakan prasyarat agar proses pembelajaran dapat diselesaikan seefektif mungkin. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya motivasi dalam membangun lingkungan belajar yang sukses dan bermanfaat, yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa serta membekali mereka untuk menghadapi rintangan di masa depan (Adha, 2023). Motivasi yang tinggi juga dapat menginspirasi siswa untuk bertanggung jawab atas pendidikan mereka, bekerja sama dengan teman sekelas, dan mencari materi pembelajaran tambahan, yang semuanya dapat meningkatkan pengalaman pendidikan dan meningkatkan harga diri mereka.

Motivasi ini sangat penting bagi siswa karena memungkinkan mereka untuk mengembangkan kecintaan untuk belajar dan sukses. Sikap ini akan menginspirasi siswa untuk menghadapi rintangan skolastik dengan lebih percaya diri dan berusaha lebih keras untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Motivasi yang kuat juga dapat meningkatkan disiplin dan keuletan, dua kualitas yang sangat penting untuk sukses di masa depan. Agar siswa tetap termotivasi dan tumbuh secara maksimal, sangat penting bagi orang tua dan guru untuk

memberikan suasana yang mendukung dan memberikan kritik yang membangun.

Statistik nilai siswa yang relatif buruk menjadi bukti bahwa pengamatan peneliti terhadap guru BK di SMA Negeri 1 X Koto Diatas mengenai rendahnya motivasi belajar siswa adalah relevan. Banyak nilai siswa yang kurang dari KKM. Lingkungan siswa berdampak pada kurangnya dorongan ini. Hal ini diakibatkan oleh lingkungan belajar yang tidak kondusif bagi anak-anak, yang menurunkan motivasi belajar mereka.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, peran konselor sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Konselor tidak hanya berperan dalam membantu siswa mengatasi masalah pribadi atau sosial, tetapi juga berperan dalam memfasilitasi pengembangan motivasi belajar siswa. Melalui layanan bimbingan dan konseling, siswa dapat diberikan pemahaman tentang pentingnya motivasi belajar, serta cara-cara untuk mengatasi hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Konselor juga dapat bekerja sama dengan guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti dapatkan di lapangan, bahwasannya rendahnya motivasi yang dimiliki oleh peserta didik dalam belajar. Hal ini dikarenakan adanya hubungan dengan lingkungan siswa terhadap motivasi belajar, seperti kurangnya dukungan dari orang tua, lingkungan sosial yang tidak mendukung, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan kemasyarakatan. serta metode pengajaran yang kurang menarik. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut dan mencari Solusi yang tepat agar motivasi belajar peserta didik dapat meningkat.

Untuk lebih jelasnya maka penulis ingin meneliti tentang hubungan antara lingkungan siswa dengan tingkat motivasi belajar siswa di SMAN I X Koto diatas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan. Penulis dapat mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Gambaran motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 X Koto Diatas
2. Analisis rendahnya motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 X Koto Diatas
3. Gambaran lingkungan belajar siswa SMA Negeri 1 X Koto Diatas
4. Analisis lingkungan belajar siswa SMA Negeri 1 X Koto Diatas
5. Hubungan perkembangan teknologi dengan motivasi belajar peserta didik

C. Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah sebelumnya, Peneliti mempersempit topik untuk mengarahkan pembahasan ini secara spesifik:

1. Gambaran motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 X Koto Diatas
2. Gambaran lingkungan belajar siswa SMA Negeri 1 X Koto Diatas
3. Hubungan lingkungan belajar dan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 X Koto Diatas

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana lingkungan belajar siswa di SMA Negeri 1 X Koto Diatas
2. Bagaimana motivasi belajar SMA Negeri 1 X Koto Diatas
3. Apakah terdapat hubungan lingkungan belajar dan motivasi belajar siswa SMA N 1 X Koto Diatas

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ditentukan oleh bagaimana masalah tersebut dirumuskan.

1. Mengetahui bagaimana lingkungan belajar siswa SMA Negeri 1 X Koto Diatas
2. Mengetahui bagaimana motivasi belajar di SMA Negeri 1 X Koto Diatas
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan lingkungan belajar dan motivasi belajar siswa SMA N 1 X Koto Diatas

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian

Manfaat teoritis dan praktis berikut ini diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Melihat hubungan antara lingkungan siswa dengan tingkat motivasi belajar siswa.
- 2) Meneliti tentang apakah ada hubungan antara lingkungan siswa ini berhubungan dengan tingkat motivasi belajar siswa.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai salah satu syarat akademis untuk “menyelesaikan studi strata satu (S1) di jurusan bimbingan dan konseling Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar”, penulis berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan lingkungan mahasiswa dengan tingkat motivasi belajar.
- 2) Bagi guru Bimbingan dan konseling agar dapat digunakan dan bermanfaat sebagai evaluasi pada diri sendiri dan meningkatkan kinerja.
- 3) Untuk siswa, agar dapat memperoleh lingkungan belajar dengan tingkat motivasi belajarnya.
- 4) Untuk jurusan , hasil penelitian ini menjadi suatu koleksi baru yakni tentang hubungan antara lingkungan belajar dengan tingkat motivasi belajar siswa.

2. Luaran Penelitian

- a. Potensi untuk mendapatkan hak atas kekayaan intelektual (HAKI)
- b. Jurnal penelitian dapat mempublikasikannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi belajar

Motivasi siswa dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik mereka belajar. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi sering kali memiliki prestasi yang tinggi juga; jika mereka memiliki motivasi yang buruk, mereka juga akan memiliki kesuksesan yang rendah. Tingkat motivasi seseorang dapat mempengaruhi seberapa besar usaha atau semangat yang mereka curahkan dalam mengerjakan tugas, dan tentu saja, tingkat semangat tersebut akan mempengaruhi hasilnya.

Menurut Walgito (dalam Abbas, 2017:80), motivasi adalah tindakan “menggerakkan” atau “to move”. Selain itu, menurut Siagian (dalam Abbas, 2017:80), “motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan mampu untuk mengerahkan tenaga, waktu, dan keahliannya dalam rangka menunaikan berbagai tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan”.

Salah satu unsur yang mempengaruhi seberapa efektifnya pembelajaran adalah motivasi belajar. Jika ada unsur pendorong, seperti motivasi belajar, maka seorang siswa akan belajar dengan efektif. Hal ini sesuai dengan pandangan Islamuddin (2012:259) bahwa “motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan gairah atau dorongan untuk belajar, atau dengan kata lain berperan sebagai katalisator semangat belajar. Jika siswa sangat termotivasi untuk belajar, mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar” (Novianti., 2020). dalam rangka memenuhi tujuan akademis mereka dan mencapai potensi penuh mereka.

Sardiman menjelaskan bahwa seseorang dikatakan telah belajar apabila seseorang tersebut memperoleh pengetahuan, kecakapan, pengalaman, dan sikap yang diperlukan untuk kesuksesan hidup (dalam Syaputra, Y., et al

2020). Kemudian proses pembelajaran juga diharapkan terjadinya proses olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestik, serta olah rasa dan karsa (Mei & Seto, 2020).

Oleh karena itu, agar dorongan anak untuk belajar terus tumbuh dan berkembang, penting bagi orang tua dan guru untuk memberikan suasana yang mendukung dan memberikan kritik yang membangun Motivasi umum pembelajar yang membangkitkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungannya, dan memberi arahan sehingga tujuan pokok pembelajaran dapat tercapai” adalah definisi motivasi belajar menurut Sardiman (2018:75). Sedangkan Hermine Marshall mendefinisikan motivasi belajar sebagai signifikansi, nilai, dan manfaat dari kegiatan belajar yang cukup menarik bagi siswa untuk terlibat di dalamnya (Jainiyah., 2023)

Menurut Mc.Donal dalam Pratama, Y R *et al*, (2023) mengungkapkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang menimbulkan gairah untuk menghasilkan tindakan-tindakan yang dapat menghidupkan (Energize), mengarahkan, dan mempertahankan perilaku, sehingga seseorang mau dan mampu belajar (Masni, 2015).

Muhibbin Syah ,(1999) dalam Gustina, 2016), motivasi adalah energi positif untuk menuju sukses. Tanpa energi ini kesuksesan sulit diraih, karena motivasi erat sekali kaitannya dengan suatu tujuan yang hendak dicapai. Makin berharga suatu tujuan bagi yang bersangkutan, maka makin kuat pula motivasi yang dimilikinya. Dengan demikian, motivasi sangat besar peranannya dalam setiap kegiatan seseorang, termasuk dalam kegiatan belajar. Keyakinan tersebut sejalan dengan pendapat bahwa aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas hasil belajar siswa yang lebih esensial adalah: (1) tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa; (2) sikap siswa; (3) bakat siswa; (4) minat siswa; dan (5) motivasi siswa.

Perubahan tingkah laku pada diri setiap individu sebagai pendorong terjadinya perubahan energi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan pribadi yang ada di dalam diri sendiri maupun yang datang dari luar itulah yang

dimaksud dengan motivasi belajar, menurut sejumlah definisi. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, motivasi akan meningkatkan proses belajar.

b. Jenis Motivasi Belajar

Sudirman (2011: 510) membedakan motivasi belajar menjadi dua, yaitu. “Pertama, motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang dimiliki setiap orang untuk melakukan sesuatu. Kemungkinan seseorang untuk menunjukkan perilaku yang kuat untuk mencapai tujuan meningkat seiring dengan kekuatan dorongannya. Menurut Gunarsa, motivasi intrinsik adalah kemauan atau keinginan yang kuat dari dalam diri seseorang”. Motivasi ekstrinsik, yang berasal dari pengamatan diri sendiri atau dari nasihat, dukungan, atau dorongan orang lain, adalah jenis motivasi yang kedua.

Menurut sumbernya, “motivasi belajar dibedakan menjadi dua yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik” (Pupuh Fathurohman & Sobry Sutikno, dalam Setiawan 2017:29). Motivasi seseorang akan tumbuh seiring berjalannya waktu. Untuk penjelasan lebih lengkapnya, simak penjelasan di bawah ini.

1. Motivasi ekstrinsik adalah jenis motivasi yang ditimbulkan oleh keadaan di luar lingkungan belajar. Anak-anak belajar dengan giat untuk mendapatkan hadiah yang dijanjikan oleh orang tua mereka, tetapi insentif ini tidak hanya terkait dengan kegiatan belajar.
2. Motivasi yang bersumber dari keinginan dan tujuan siswa itu sendiri dikenal dengan motivasi intrinsik.

Akhiruddin (2019: 89) menegaskan bahwa perbedaan antara berbagai bentuk motivasi dapat dilihat dari sudut pandang fungsional dan sudut pandang kebutuhan. Menurut sudut pandang kebutuhan, orang akan merasa puas jika mereka dapat memenuhi keinginan mereka pada tingkat tertentu sebelum mereka dipasok karena kebutuhan manusia pada dasarnya bersifat multidimensi. Dari sudut pandang fungsional, hal ini membedakan antara berbagai bentuk motivasi menurut pengertian insentif, harapan, dan pendorong. Motivasi yang dapat memberikan energi untuk tugas-tugas tertentu adalah jenis motivasi yang berfungsi sebagai pendorong. Hal ini menyiratkan bahwa

tindakan ini hanya mungkin dilakukan jika ada insentif untuk menggunakan semua energi yang tersedia. Motivasi berbasis harapan adalah jenis motivasi yang menganggap bahwa segala sesuatunya pasti akan berjalan sesuai rencana.

Menurut beberapa pendapat para ahli ini, ada dua kategori motivasi: motivasi diri dan motivasi lingkungan. Dengan demikian, lingkungan sekitar siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar karena mendorong perkembangan dorongan internal siswa.

c. Indikator Motivasi Belajar

Pada saat siswa sedang belajar memodifikasi tingkah lakunya, motivasi belajar berubah menjadi dorongan dari dalam diri dan dorongan dari luar, biasanya disertai sejumlah tanda atau komponen yang mendukung.

Menurut Uno (2011: 23), indikator motivasi belajar masuk ke dalam salah satu kategori berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berprestasi
2. Adanya dukungan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya tujuan dan harapan untuk masa depan
4. Adanya penghargaan dalam pendidikan
5. Tersedianya kegiatan pendidikan yang menarik
6. Lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan belajar siswa.

Sardiman (2011: 83) menyebutkan hal-hal berikut ini sebagai penanda motivasi belajar:

1. Tidak mudah menyerah pada tugas.
2. Ulet (tidak lekas puas) dalam menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan “minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa, seperti masalah politik, ekonomi, dan pembangunan”.
4. Suka bekerja sendiri.
5. Kegiatan rutin (yang dilakukan berulang-ulang) cepat membuat bosan.
6. Mampu mempertahankan pendapatnya.

d. Manfaat Motivasi Belajar

Menurut Sadirman (dalam Akhiruddin 2019:85), “hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi.” Kelebihan belajar memiliki andil yang

cukup besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Guru harus memahami peran penting yang dimainkan motivasi dalam proses pembelajaran untuk mendukung siswa dalam banyak hal. Definisi motivasi adalah dorongan untuk mencapai tujuan tertentu dalam rangka memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan, baik itu karena alasan internal maupun eksternal. Keinginan ini berhubungan dengan kebutuhan untuk belajar dalam konteks pendidikan. Berikut ini adalah keuntungan dari mendorong motivasi belajar.

1. Meningkatkan Prestasi Akademik

Motivasi belajar yang lebih tinggi di kalangan siswa cenderung meningkatkan konsentrasi dan usaha, yang secara langsung meningkatkan kinerja akademik.

2. Mendorong Kemandirian Belajar

Siswa yang memiliki motivasi tinggi dapat menjadi lebih mandiri selama proses pembelajaran, secara agresif mencari pengetahuan baru dan materi pembelajaran sendiri daripada hanya mengandalkan guru.

3. Mengembangkan Keterampilan Problem-Solving

Siswa yang termotivasi akan lebih mungkin untuk terlibat dalam menyelesaikan masalah dan hambatan selama proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan pemikiran kritis dan kemampuan pemecahan masalah mereka.

4. Meningkatkan Konsentrasi dan Daya Tahan

Motivasi yang kuat dapat membantu siswa untuk fokus pada kegiatan belajar dalam jangka waktu yang lama dan mengatasi rintangan atau kemunduran tanpa cepat menyerah.

5. Mengurangi Stres dan Kecemasan

Kecemasan atau ketegangan yang sering terjadi akibat tekanan akademis dapat dikurangi dengan motivasi, yang dapat memberikan rasa tujuan yang berbeda dan rasa kontrol.

6. Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi

Siswa yang termotivasi lebih cenderung imajinatif dan mudah menerima strategi pengajaran yang baru, yang mendorong kreativitas dalam pemecahan masalah dan pemahaman mata pelajaran.

e. Faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai elemen, tidak hanya guru, seperti yang dikatakan sebelumnya. Menurut banyak perkiraan, motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa unsur berikut ini. Sanjaya (2010: 256) mengutip pendapat Hamalik (1995) yang mengatakan bahwa ada beberapa unsur yang mempengaruhi terbentuknya motivasi, antara lain:

1. Sejauh mana seorang siswa menyadari kesadaran yang memotivasi perilaku dan tingkah lakunya serta tujuan belajar yang ingin dicapainya.
2. Sikap guru terhadap kelas, yang berarti bahwa guru yang secara konsisten mendorong siswa untuk mengambil tindakan menuju tujuan yang spesifik dan signifikan perlu memiliki kualitas yang baik secara alami. Akan tetapi, kualitas ekstrinsik akan mendominasi jika pengajar lebih berkonsentrasi pada rangsangan satu sisi.
3. Dampak dari organisasi siswa. Motivasi ekstrinsik lebih sering terjadi ketika pengaruh kelompok berlebihan.
4. Pembentukan sifat-sifat tertentu dari motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan kelas. Lebih banyak dorongan internal akan dipicu oleh lingkungan kebebasan yang bertanggung jawab daripada lingkungan yang penuh tekanan dan paksaan.

Dimiyati menyatakan bahwa unsur-unsur berikut ini mempengaruhi motivasi belajar:

1. Cita-cita/Aspirasi Siswa

Ketika keinginan terpenuhi, kemauan dan gairah belajar dapat meningkat. Penguatan melalui insentif atau hukuman dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, yang kemudian dapat diubah menjadi cita-cita dalam hal belajar. Cita-cita siswa akan memandu perilaku belajar dan mendorong sikap belajar. Sebagai contoh, anak-anak yang ingin bermain bulu tangkis akan berlatih dengan tekun dan melatih pernapasan, tubuh, dan keterampilan lain yang akan membantu mereka menjadi pemain yang lebih baik.

2. Kemampuan Siswa

Siswa harus memiliki bakat atau kemampuan untuk memenuhi tujuan mereka. Kemampuan siswa untuk memenuhi tujuan mereka dapat ditingkatkan melalui latihan.

3. Kondisi Siswa

Kesehatan emosional dan fisik siswa berdampak pada keinginan mereka untuk belajar. Siswa yang sakit-sakitan, lapar, atau kesal tidak akan memperhatikan pelajaran di kelas. Sebaliknya, siswa yang ceria dan sehat tidak akan mengalami kesulitan untuk fokus.

5. Kondisi lingkungan Siswa

Lingkungan alam, pengaturan tempat tinggal, hubungan teman sebaya, dan kehidupan bermasyarakat dapat dianggap sebagai aspek lingkungan siswa. Siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan mereka sebagai anggota masyarakat. Studi yang serius akan terhambat oleh tragedi alam di daerah kumuh, bahaya rekan kerja yang nakal, dan bentrokan antar siswa. Di sisi lain, motivasi belajar akan meningkat di lokasi sekolah yang indah di mana para siswa bergaul dengan baik. Keinginan dan dorongan untuk belajar akan lebih mudah ditumbuhkan di lingkungan yang aman, tenang, tertata rapi, dan menarik.

Menurut penelitian Emda (2017), faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi motivasi. Salah satu contoh faktor internal adalah keinginan untuk mempelajari materi yang diajarkan. Kualitas pengajar, sumber daya dan teknik yang digunakan, lingkungan dan kondisi kelas, dan fasilitas belajar—seperti perpustakaan—yang memfasilitasi proses belajar siswa merupakan contoh faktor eksternal. Menurut penelitian Dauyah dan Yulinar (2018), baik faktor ekstrinsik maupun intrinsik dapat mempengaruhi motivasi. Minat dan motivasi awal untuk belajar merupakan contoh faktor intrinsik. Penghargaan dan hukuman, kualitas guru dan instruksi, serta sumber daya pendukung pembelajaran merupakan contoh faktor ekstrinsik.

Dari penjelasan di atas mengenai “elemen-elemen yang mempengaruhi motivasi belajar, dapat disimpulkan bahwa baik faktor internal maupun eksternal sama-sama berpengaruh. Minat dan kesadaran diri bahwa kegiatan

belajar merupakan sarana untuk mencapai tujuan atau cita-cita merupakan faktor internal yang mempengaruhi motivasi. Guru, lingkungan, dan sumber daya pendukung belajar merupakan contoh variabel eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar”.

3. Lingkungan Belajar di Sekolah

a. Pengertian Lingkungan Belajar di Sekolah

Guru harus dapat menciptakan lingkungan yang kondusif karena lingkungan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Menurut Arianti (2017: 28), lingkungan belajar yang kondusif juga akan secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa jika memiliki kualitas sebagai berikut: banyaknya kegiatan belajar, sarana dan prasarana yang memadai, manajemen yang efektif, dan lingkungan akademis yang mendukung.

Karena lingkungan belajar merupakan komponen dari proses pembelajaran yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, maka lingkungan belajar merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Menurut pendapat Triyogi (2014:15), lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang digunakan selama proses pembelajaran, termasuk keadaan dan fasilitas lingkungan sekitar.

Lingkungan alam dan sosial memberikan pengaruh terhadap lingkungan belajar pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan belajar berfungsi sebagai alat pembelajaran yang ampuh dan ekonomis yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar tanpa harus mengeluarkan banyak biaya. Sudut pandang ini sejalan dengan pernyataan Harjali (2019: 37) bahwa sumber belajar yang paling efisien dan berhasil adalah lingkungan belajar, yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa tanpa mengeluarkan biaya yang besar.

Supardi (2013: 10) yang juga menjabarkan kualitas lingkungan belajar yang kondusif mengatakan bahwa lingkungan belajar dikatakan kondusif jika penghuninya mengalami kenyamanan, ketenangan, keakraban, kegembiraan, dan antusiasme ketika pembelajaran dilaksanakan. “Tempat belajar memastikan sarana prasarana seperti kursi, meja, lemari yang terdapat di

tempat tersebut sesuai dengan kebutuhan”. Sejalan dengan itu, Harjali (2019:34) mengatakan bahwa “lingkungan belajar yang baik dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik apabila lingkungan tersebut aktif, memiliki fasilitas yang memadai, dikelola dengan baik, dan didukung oleh suasana akademik yang mendukung”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Salah satunya berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam belajar, jika siswa berada di lingkungan orang-orang yang rajin belajar, maka siswa akan termotivasi untuk belajar dengan giat pula.

b. Jenis-jenis Lingkungan Belajar Siswa

1. Lingkungan keluarga

Seseorang akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan komunitas, lingkungan pendidikan, atau lingkungan keluarga. Orang sering kali mencontohkan perilaku mereka berdasarkan peristiwa yang mereka alami, baik yang dilihat, didengar, atau dialami. Tentu saja hal ini akan berdampak pada seberapa baik seseorang belajar.

Slameto (2010:61) mengungkapkan bahwa “lingkungan keluarga merupakan tempat dimana seorang anak akan mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya, yang jelas memiliki pengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Hal ini berkaitan dengan bagaimana orang tua dapat mengontrol dan mengawasi anaknya saat belajar di rumah. Serta memberikan fasilitas dan menciptakan kondisi atau suasana rumah yang nyaman saat belajar di rumah”. Menurut Slameto (2010: 60-64) “faktor keluarga meliputi. 1) cara orang tua mendidik, 2) suasana rumah, 3) relasi antar anggota keluarga, 4) keadaan ekonomi keluarga, 5) perhatian orang tua”.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan belajar di sekolah merupakan pengaruh dari luar terhadap siswa. Siswa melakukan proses pembelajaran dalam lingkungan pendidikan.

Komponen eksternal yang penting untuk pembentukan lingkungan belajar yang mendukung adalah pengaturan ini.

Dengan menyediakan infrastruktur dan keadaan lingkungan sekolah yang mendukung, lingkungan sekolah harus dapat membantu siswa dalam mewujudkan potensi penuh mereka melalui kegiatan belajar mengajar. Slameto (2010:66) mengungkapkan bahwa “salah satu lingkungan belajar formal adalah sekolah yang nyaman akan membantu peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar, karena dengan lingkungan yang nyaman, kondusif dan memiliki sarana prasarana yang memadai, maka peserta didik juga akan merasa nyaman dan tenang dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di tempat belajarnya. Oleh karena itu, pembelajaran formal harus dapat menyediakan sarana dan prasarana serta menciptakan kondisi yang kondusif untuk mendukung terlaksananya proses belajar mengajar”.

Menurut Slameto (2010: 64-69), faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi hasil belajar antara lain: “1) metode mengajar guru, 2) relasi guru dengan peserta didik, 3) relasi peserta didik dengan peserta didik, 4) fasilitas sekolah. Jika lingkungan belajar formal telah memenuhi faktor-faktor tersebut, maka lingkungan belajar formal tersebut layak digunakan dalam pembelajaran”.

3. Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan “UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pemerintahan nasional, kegiatan pendidikan yang berlangsung di lingkungan masyarakat digolongkan sebagai pendidikan nonformal”. Lingkungan masyarakat merupakan tempat terjadinya suatu sistem interaksi dalam menghasilkan suatu kebudayaan yang berkaitan dengan norma dan adat istiadat yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama.

Setiawan (2014:16) mengungkapkan bahwa “lingkungan masyarakat dimana seorang peserta berada turut mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh. Hal ini berkaitan dengan kegiatan peserta didik di luar sekolah dan kegiatan belajar peserta didik serta bagaimana pergaulan peserta didik selama berada di luar sekolah. Lingkungan masyarakat yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah lingkungan tempat partisipan bergaul dan memperhatikan peristiwa yang terjadi di sekitarnya”. Lebih lanjut, Slameto (2010: 69-72) mengungkapkan “faktor-faktor yang terdapat dalam lingkungan masyarakat antara lain: 1) kegiatan partisipan dalam masyarakat, 2) teman bergaul, 3) media massa, 4) bentuk kehidupan masyarakat”.

c. Indikator Lingkungan Belajar

1. Lingkungan Belajar di Sekolah

Menurut Dalyono (2015:129-130) Lingkungan belajar di sekolah merupakan suatu faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan kecerdasan siswa, karena siswa dapat belajar berbagai macam ilmu pengetahuan di sekolah. Kemudian, Uno dalam Harahap (2021:9) mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang mempengaruhi kenyamanan belajar siswa baik dalam bentuk aspek fisik maupun aspek non fisik. Selain itu, Winarno (2015) Lingkungan belajar merupakan salah satu bagian dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajar, dimana lingkungan tersebut akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Menurut Hamalik dalam Muslih (2014:13) Lingkungan Belajar adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada individu. Rochman dalam Febriansyah (2015:15) lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya pendidikan Sedangkan menurut Mariyana (2013:43) Lingkungan belajar merupakan sarana bagi siswa untuk mengabdikan diri sepenuhnya pada aktivitas dan berkarya sehingga siswa memperoleh pengalaman baru dari aktivitas tersebut. Dengan kata lain, lingkungan belajar seperti labor bagi siswa, tempat dimana siswa dapat bereksplorasi, bereksperimen, dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar di sekolah merupakan lingkungan yang berkaitan dengan kegiatan

belajar mengajar yang dilaksanakan, dengan tujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan bagi siswa.

2. Macam-macam Lingkungan Belajar di Sekolah

Macam-macam lingkungan belajar di sekolah menurut Dalyono (2015), antara lain:

a. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik merupakan lingkungan yang berada disekitar tempat siswa belajar. Berupa fasilitas fisik, baik yang ada di dalam kelas maupun yang ada disekitar kelas.

b. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial ini berhubungan dengan interaksi antar personal yang ada di lingkungan sekolah. Seperti interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru, dan siswa dengan teman. Jika interaksi sosial ini dilakukan dengan baik, kondisi belajar yang kondusif dapat dicapai.

Selain itu Uno dalam Harahap (2021:9) mendiskripsikan macam-macam lingkungan sekolah, seperti: aspek fisik yaitu kelengkapan sarana dan prasarana, sedangkan dalam aspek non fisik yaitu relasi siswa dengan warga sekolah. Lingkungan sekolah termasuk metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah. Lingkungan sekolah juga mencakup keadaan yang ada di sekolah, suasana sekolah, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib dan fasilitas-fasilitas sekolah.

Kemudian, menurut Syaodih dalam Febriansyah (2015:15) lingkungan belajar di sekolah mencakup:

- a. Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia yang kadang memberikan dukungan dan hambatan dalam berlangsungnya proses pendidikan.
- b. Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan.

- c. Lingkungan intelektual, mencakup perangkat lunak seperti sistem program-program pengajaran, media, dan sumber belajar.
- d. Lingkungan lainnya seperti nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik dan estetika

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diberi kesimpulan bahwa lingkungan belajar di sekolah terdiri dari berbagai macam seperti lingkungan fisik yang meliputi sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas, lingkungan sosial meliputi hubungan antara siswa di sekolah dengan guru, dan siswa dengan teman di sekolah.

B. Hubungan Lingkungan belajar dengan Motivasi Belajar

Hasil belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Salah satunya adalah lingkungan belajar, ruang atau fasilitas yang nyaman di mana siswa dan guru dapat terlibat dalam proses belajar mengajar. Strategi instruksional yang digunakan oleh guru dan siswa, serta interaksi antara siswa dan disiplin sekolah, semuanya dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Kondisi sekolah, suasana yang teratur di sana, fasilitas, area belajar siswa, tempat olahraga, tempat ibadah, kantin, laboratorium, dan gedung-gedung, semuanya merupakan bagian dari lingkungan sekolah.

Menurut Shodiq (2023: 18), suasana sekolah paling berpengaruh terhadap semangat belajar siswa, oleh karena itu penting untuk memiliki fasilitas yang dapat mendorong perilaku ini. Menurut Wina (dalam Simahara, 2023: 25), “salah satu unsur dinamis yang sangat penting adalah motivasi dalam proses pembelajaran. Siswa yang berkinerja di bawah harapan sering kali tidak melakukannya karena mereka tidak memiliki kemauan untuk belajar, yang mencegah mereka untuk mencoba menggunakan semua keterampilan mereka”.

Lingkungan belajar yang terbuka mensyaratkan pencapaian dan pengembangan pembelajaran individu secara unik tanpa batasan dari luar secara mandiri, sehingga siswa mulai termotivasi untuk lebih bersemangat dalam belajar. Monawaroh dan Dewi (2021: 6) menunjukkan adanya hubungan antara lingkungan siswa dengan motivasi belajar siswa. Selain itu, Pemba (2022: 3)

mencatat bahwa ruang kelas dijaga kebersihannya dan terorganisir dengan baik, sehingga aspek yang paling menarik dari pelajaran bagi siswa adalah bahwa para profesor selalu menanyakan tentang mata pelajaran sebelumnya di awal kelas dan memberikan dorongan. Setiap pengajar memiliki panduan saat mengajar, seperti perlunya berkonsentrasi dan menahan diri untuk tidak membuat keributan. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi siswa.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk melakukan studi penelitian ini, peneliti berkonsultasi dengan sejumlah penelitian sebelumnya. Penelitian yang relevan antara lain sebagai berikut:

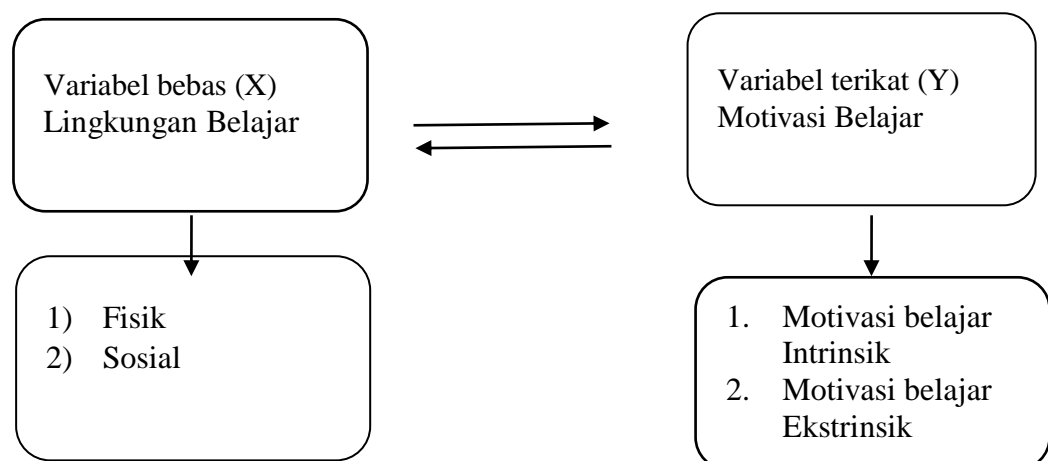
1. Menurut penelitian Arianti (2017), “Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif”, dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, “guru berperan sebagai motivator yang juga bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian siswa secara keseluruhan. Dengan kata lain, selain mampu merancang proses pembelajaran yang sesuai dan signifikan dengan strategi pembelajaran yang digunakan, seorang guru juga harus mampu meningkatkan minat, motivasi, dan rentang perhatian siswa agar mereka memperhatikan pelajaran dan membantu mereka menggunakan sumber daya, media, dan kesempatan belajar”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Faktor-faktor yang digunakan berbeda dengan yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Penelitian “Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Motivasi Belajar IPA Siswa SMAN 1 BUNUT Kabupaten Pelalawan” dilakukan oleh Boby Almurrahmah pada tahun 2019. Dengan rhitung sebesar 0,421 dengan kategori cukup dan kontribusi sebesar 17%, maka dapat disimpulkan dari pengolahan dan analisis data penelitian bahwa terdapat hubungan yang kuat antara motivasi belajar siswa dengan lingkungan sekolah. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel yang sama. Subjek yang diteliti merupakan letak perbedaan penelitian ini.

3. Penelitian “Hubungan Antara Lingkungan Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sdn Pondok Kacang Timur 03” yang dilakukan oleh Safa Amalia pada tahun 2022. Dengan nilai r hitung atau nilai korelasi product moment sebesar 0,689 menunjukkan “kategori hubungan yang cukup atau sedang, maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas V SDN Pondok Kacang Timur 03. Selanjutnya diketahui dari nilai korelasi bahwa terdapat hubungan positif antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar”. Hal ini berarti semakin banyak waktu yang dihabiskan di lingkungan belajar, maka akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SDN Pondok Kacang Timur 03, begitu pula sebaliknya. Nilai koefisien determinasi sebesar 47,47% menunjukkan kontribusi hubungan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas V SDN Pondok Kacang Timur 03, sedangkan sisanya sebesar 52,53% berhubungan dengan aspek lain yang tidak diteliti. Fakta bahwa kedua penelitian ini melihat variabel yang sama adalah letak perbandingannya. Subjek investigasi adalah letak perbedaan dari penelitian ini.
4. Penelitian “Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Takengon Kabupaten Aceh Tengah” dilakukan oleh Timi Sumahara pada tahun 2023. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa, dengan mean empirik 51,73, motivasi belajar siswa di SMA N 2 Takengon dikategorikan kurang baik. Dibandingkan dengan rerata hipotetik sebesar 62,5, angka ini tergolong kecil. Dengan nilai mean empirik sebesar 53,27, yang relatif kecil jika dibandingkan dengan nilai mean proyeksi sebesar 65, maka variabel lingkungan sekolah di SMA N 2 Takengon dikategorikan kurang baik. Rendahnya keinginan siswa untuk belajar merupakan hasil dari fenomena yang terjadi di lembaga tersebut. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama melihat variabel yang sama. Subjek yang diteliti adalah letak perbedaan penelitian ini.

D. Kerangka Pikir

Belajar adalah “proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertemuan dengan dunia luar. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi antara pengajar dan peserta didik dalam suatu lingkungan”. Karena motivasi belajar merupakan salah satu komponen internal yang berkontribusi pada proses pembelajaran yang baik, maka siswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Pernyataan Nana Syaodih dalam penelitian Fani bahwa “belajar perlu didukung oleh motivasi yang kuat dan terus-menerus” mendukung hal ini. Siswa yang kurang memiliki motivasi akan kurang berusaha dalam belajar, yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar mereka.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, diketahui bahwa meskipun motivasi belajar merupakan faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan dalam kegiatan belajar, namun lingkungan belajar merupakan salah satu indikator ekstrinsik dari motivasi belajar dan secara tidak langsung menjadi salah satu faktor eksternal. Dengan kata lain, keinginan siswa untuk belajar dipengaruhi oleh lingkungan belajarnya. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang benar-benar aman dan dipersiapkan untuk menjadi tempat berlangsungnya kegiatan belajar. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengikuti proses pembelajaran jika lingkungan belajarnya mendukung.



Gambar 1
Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan:

X = Lingkungan Belajar (variabel bebas)

Y = Motivasi Belajar (variabel terikat) yang diteliti hanya motivasi belajar intrinsik

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban jangka pendek dari sebuah penelitian. Hipotesis merupakan solusi jangka pendek terhadap rumusan masalah penelitian, demikian pernyataan Sugiyono (2017:99). Berikut ini adalah hipotesis penelitian.

Ho: Tidak terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri X Koto Diatas

Ha: Terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri X Koto Diatas

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Karena data dalam penelitian ini berupa angka-angka, maka penelitian ini disebut sebagai penelitian kuantitatif. Sugiyono (2009:7) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai penelitian yang menggunakan analisis dan statistik. Penelitian semacam ini dikenal dengan istilah korelasi. Istilah korelasi dalam bahasa Inggris sering diartikan sebagai “hubungan”, “hubungan timbal balik”, atau “hubungan timbal balik” dalam bahasa Indonesia. Menurut (Sudijono, 2015), kata “korelasi” dalam ilmu statistik merujuk pada hubungan antara dua variabel atau lebih. Penjelasan di atas memperjelas bahwa penelitian korelasional meneliti hubungan antara dua variabel atau lebih.

Tiga jenis tujuan dari pendekatan analisis korelasional adalah sebagai berikut, menurut Anas (1997).

1. Ingin mengetahui apakah ada hubungan atau korelasi antara dua variabel (berdasarkan data yang tersedia saat ini)
2. Ingin menjawab pertanyaan seberapa kuat, sedang, atau lemahnya hubungan tersebut.
3. Berusaha memastikan (secara matematis) apakah ada hubungan yang substansial atau persuasif antara variabel-variabel tersebut, atau apakah hubungan tersebut tidak berarti atau tidak meyakinkan.

Dari sudut pandang tersebut di atas, jelaslah bahwa “tujuan dari penelitian korelasi adalah untuk menentukan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, serta untuk menentukan hubungan timbal balik dan memperoleh kepastian”. Dampak dari variabel independen dan dependen-khususnya, bagaimana keadaan sekitar siswa mempengaruhi keinginan mereka untuk belajar-dapat dilihat dalam penelitian ini.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan diselenggarakan di SMAN I X Koto Diatas, Kab Solok, Prov Sumatra Barat. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2024 hingga selesai.

C. Populasi dan Sampel

Suatu hal yang akan dijadikan sasaran dalam penelitian- sering disebut sebagai objek penelitian- sudah pasti diperlukan dalam setiap penelitian. Sebelum melakukan penelitian, penulis harus menentukan populasi dan sampel yang menjadi subjek penelitian.

1) Populasi

Sofian (2011) menegaskan bahwa “kata populasi berasal dari bahasa Inggris *population* yang berarti jumlah penduduk”. Keseluruhan objek penelitian disebut sebagai populasi penelitian. Selain itu, populasi adalah keseluruhan dari item yang diteliti (Neolaka, 2014). Menurut Sugiyono (2013), yang mendukung sudut pandang yang disebutkan di atas, populasi adalah kategori untuk generalisasi yang terdiri dari item atau orang dengan atribut dan sifat tertentu yang digunakan peneliti untuk menyelidiki dan kemudian membentuk kesimpulan. “Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan item atau subjek yang ada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau orang yang berada pada ruang lingkup penelitian” (Martono, 2010).

Dari beberapa pengertian tersebut, jelaslah bahwa populasi adalah keseluruhan hal atau topik yang diteliti. Agar peneliti dapat meneliti dan membuat kesimpulan, maka populasi yang akan dijadikan subjek penelitian harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Siswa kelas X,XI,XII di S MAN 1 X Koto Diatas akan menjadi populasi penelitian penulis dalam penelitian ini.

Tabel 1
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	X	60
2	XI	56
3	XII	71
Jumlah		187

Sumber data: Absen Kelas X,XI,XII SMAN I X Koto Diatas

2) Sampel

Sampel harus dipilih untuk sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti karena dari sampel. dapat menggambarkan populasi yang telah

diidentifikasi. Menurut (Sugiyono, 2017), “sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang diteliti. Sampel dipilih untuk mencerminkan populasi yang diteliti dan merupakan bagian dari keseluruhan populasi. Temuan yang diambil dari sampel akan berlaku untuk seluruh populasi”. Hasilnya, menggunakan sampel akan membantu peneliti melakukan pekerjaan mereka dengan sukses dan efisien.

Penentuan subjek penelitian dengan memilih secara acak atau random merupakan pengertian random sampling, sebagaimana yang telah dikemukakan pendapat diatas, peneliti akan memilih secara acak dalam menetapkan subjek penelitian.

Tabel 2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Responden	Sampel
1	X	60	20
2	XI	56	20
3	XII	71	20
Jumlah		187	60

D. Defenisi Operasional

1. Lingkungan Belajar di Sekolah

Menurut Dalyono (2015:129-130) Lingkungan belajar di sekolah merupakan suatu faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan kecerdasan siswa, karena siswa dapat belajar berbagai macam ilmu pengetahuan di sekolah. Kemudian, Uno dalam Harahap (2021:9) mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang mempengaruhi kenyamanan belajar siswa baik dalam bentuk aspek fisik maupun aspek non fisik. Selain itu, Winarno (2015) Lingkungan belajar merupakan salah satu bagian dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajar, dimana lingkungan tersebut akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar di sekolah merupakan lingkungan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan, dengan tujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan bagi siswa.

2. Motivasi Belajar Siswa

Dorongan internal dan eksternal siswa untuk “belajar dalam rangka mencapai tujuan dikenal sebagai motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi sangat tertarik dengan apa yang mereka pelajari, yang dapat membantu mereka melakukan yang lebih baik di kelas”. Menurut Walgito (dalam Erjati Abbas, 2017: 80), motivasi adalah tindakan “menggerakkan” atau “menggerakkan”. Selain itu, Siagian (dalam Erjati Abbas, 2017:80) mendefinisikan “motivasi sebagai daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan mampu untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”.

Salah satu unsur yang mempengaruhi seberapa efektifnya pembelajaran adalah motivasi belajar. Jika ada unsur pendorong, seperti motivasi belajar, maka seorang siswa akan belajar dengan efektif. Hal ini sesuai dengan pandangan Islamuddin (2012:259) bahwa “motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan gairah atau dorongan untuk belajar, atau dengan kata lain berperan sebagai katalisator semangat belajar. Jika siswa sangat termotivasi untuk belajar, mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar” (Novianti., 2020). dalam rangka memenuhi tujuan akademis mereka dan mencapai potensi penuh mereka. Oleh karena itu, agar dorongan anak untuk belajar terus tumbuh dan berkembang, penting bagi orang tua dan guru untuk memberikan suasana yang mendukung dan memberikan kritik yang membangun.

Menurut Sardiman A.M. (2018) Motivasi yang ada pada diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Tekun dalam menghadapi tugas, dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, dan pantang berhenti sebelum selesai. Ulet dalam menghadapi kesulitan, tidak mudah putus asa, dan tidak mudah cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya, Lebih senang bekerja secara mandiri, mempertahankan pendapat.

E. Pengembangan Instrumen

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti harus mampu membuat instrumen yang akan digunakan. Mengembangkan definisi “konseptual, mengembangkan definisi operasional, memilih teknik pengadministrasian skala, melakukan telaah justifikasi item, memilih format respons dan ukuran sampel, membuat petunjuk respons, membuat draf dan instrumen final, mengumpulkan data hasil uji coba, menganalisis data hasil uji coba dengan menggunakan teknik analisis faktor, item, dan reliabilitas, merevisi instrumen, melakukan uji coba akhir, melakukan analisis validitas dan reliabilitas tambahan, dan membuat manual uji coba merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk membuat sebuah instrumen penelitian”, menurut Gable (dalam Firdaus, 2016).

Sebuah skala dengan pertanyaan-pertanyaan di dalamnya berfungsi sebagai instrumen penelitian. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu meningkatkan perencanaan karir. Berikut ini adalah proses yang digunakan peneliti untuk membuat instrumen penelitian.

1. Memilih teori yang menjadi dasar untuk membuat skala kondisi lingkungan untuk siswa; setelah pemilihan teori, penulis mengembangkan definisi konseptual dari kondisi lingkungan siswa.
2. Untuk membantu dalam membuat skala perencanaan karir, penulis membuat kisi-kisi. Aspek kontrol perilaku, kontrol kognitif, kontrol keputusan, dan item pernyataan dengan item positif dan negatif merupakan beberapa elemen yang ada di dalam kisi-kisi tersebut.
3. Pernyataan-pernyataan instrumen dibuat dengan menggunakan elemen-elemen.
4. Konsultasi terhadap instrumen yang telah dibuat dilakukan.

Tabel 3
Kisi-kisi Instrumen Lingkungan Belajar

Variabel	Indikator	Deskriptif	No Item		Total
			+	-	
Lingkungan Belajar (Dalyono, 2015)	Lingkungan Fisik	Suasana di sekolah	1,2	3	3
		Fasilitas belajar di kelas	4,5,6	7	4
	Lingkungan Sosial	Hubungan dengan teman sebaya	8,9,10	11,12,13	6
		Hubungan dengan guru di sekolah	14,15,16,17	18,19,20,21	8
		Bentuk dukungan dari orangtua	22,23,24	25,26	5
	Total				

Sumber : Dalyono, M. 2015. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta

Peneliti mengidentifikasi indikasi faktor motivasi belajar yang dapat digunakan untuk investigasi ini. 1) Intrinsik (cita-cita yang ingin dicapai, kebutuhan belajar, dan tujuan jangka panjang). 2) Ekstrinsik (penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik, dan lingkungan belajar yang mendukung)

Tabel 4
Kisi-kisi Motivasi Belajar Siswa

Variabel	Indikator	No Item		Jumlah Butir
		Positif	Negatif	
Motivasi Belajar	Ketekun menghadapi tugas	1,3,12	11,15,24	6
	Keulet menghadapi kesulitan (Tidak mudah putus asa)	5,14,16,21	7,10,13,26	8
	Lebih senang bekerja secara mandiri	2,8,9,17	4,18	6
	Mempertahankan pendapat	6,19,22,23	20,25	6
Jumlah Butir Soal		15	11	26

Sumber: Sardiman A.M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*.
 Jakarta : Rajawali Press Sarlito Wirawan Sarwono

5. Selain itu, setelah perbaikan selesai, instrumen ini dapat digunakan untuk membantu siswa dalam belajar.
6. Uji coba instrumen

Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian harus diperiksa di luar sampel penelitian sebelum digunakan “untuk mengumpulkan data objek penelitian dari sampel tersebut. Tujuan dari uji coba instrumen ini adalah untuk memastikan apakah alat penelitian tersebut layak digunakan atau tidak”.

a. Uji Validitas Instrumen

Untuk memastikan kesahihan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, maka dilakukan uji validitas instrumen. Sugiyono (2017:121) mendefinisikan “valid sebagai kemampuan instrumen untuk mengukur apa yang hendak diukur. Berikut rumus yang digunakan untuk mentabulasikan data dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment Pearson” (lihat Riduwan, 2013: 138).

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Jumlah sampel

X^2 = Skor butir soal

Y = Skor total

a) Uji validitas butir angket

Validasi dilakukan untuk menguji keabsahan butir instrument. validitas butir dapat menggunakan rumus korelas *pearson product moment*, Untuk validitas pengujian dilakukan dengan bantuan komputer program excel.

Suatu kuesioner akan dikatakan valid saat pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dihitung dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} dimana jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka pertanyaan tersebut dinyatakan valid (Ghozali, 2005). Untuk rekap perhitungan validitas angket variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

1) Uji validitas variabel kelas 10

Untuk uji koefisien determinasi pada variabel dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 5
Uji Validitas Kelas 10

No	R_{hitung}	R_{tabel}	Ket	No	R_{hitung}	R_{tabel}	Ket
1	0.414824	0.1339	Valid	26	0.488079	0.1339	Valid
2	0.285721	0.1339	Valid	27	0.277958	0.1339	Valid
3	0.397036	0.1339	Valid	28	0.353378	0.1339	Valid
4	0.274384	0.1339	Valid	29	0.406469	0.1339	Valid
5	0.369326	0.1339	Valid	30	0.395919	0.1339	Valid
6	0.156266	0.1339	Valid	31	0.211942	0.1339	Valid
7	0.540265	0.1339	Valid	32	0.470777	0.1339	Valid
8	0.514064	0.1339	Valid	33	0.594877	0.1339	Valid
9	0.366962	0.1339	Valid	34	0.532846	0.1339	Valid
10	0.569251	0.1339	Valid	35	0.487887	0.1339	Valid
11	0.58312	0.1339	Valid	36	0.55501	0.1339	Valid
12	0.610067	0.1339	Valid	37	0.564395	0.1339	Valid
13	0.499251	0.1339	Valid	38	0.24615	0.1339	Valid
14	0.376033	0.1339	Valid	39	0.663166	0.1339	Valid
15	0.477921	0.1339	Valid	40	0.236976	0.1339	Valid
16	0.321739	0.1339	Valid	41	0.538536	0.1339	Valid
17	0.260048	0.1339	Valid	42	0.270475	0.1339	Valid
18	0.567543	0.1339	Valid	43	0.570581	0.1339	Valid
19	0.390443	0.1339	Valid	44	0.521781	0.1339	Valid
20	0.478439	0.1339	Valid	45	0.676275	0.1339	Valid
21	0.463044	0.1339	Valid	46	0.33569	0.1339	Valid
22	0.099934	0.1339	Tidakvalid	47	0.549857	0.1339	Valid

23	0.156438	0.1339	Valid	48	0.238358	0.1339	Valid
24	0.145764	0.1339	Valid	49	0.225373	0.1339	Valid
25	0.197874	0.1339	Valid	50	0.179521	0.1339	Valid
				51	0.546973	0.1339	Valid
				52	0.528305	0.1339	Valid

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada variabel kelas 10 (item soal no 1 – 52 hanya 1 yang tidak valid) pada taraf signifikan 5% dan N=152 menunjukkan $R_{hitung} \geq R_{tabel}$. Maka dapat disimpulkan data yang didapat dilapangan dapat dinyatakan valid.

2) Uji validitas variabel kelas 11

Untuk uji koefisien determinasi pada variabel dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 6

Uji Validitas Kelas 11

No	R_{hitung}	R_{tabel}	Ket	No	R_{hitung}	R_{tabel}	Ket
1	0.470725	0.1339	Valid	27	0.378238	0.1339	Valid
2	0.481701	0.1339	Valid	28	0.47294	0.1339	Valid
3	0.624135	0.1339	Valid	29	0.477646	0.1339	Valid
4	0.355018	0.1339	Valid	30	0.837561	0.1339	Valid
5	0.635009	0.1339	Valid	31	0.20579	0.1339	Valid
6	0.541765	0.1339	Valid	32	0.669735	0.1339	Valid
7	0.658532	0.1339	Valid	33	0.768253	0.1339	Valid
8	0.362923	0.1339	Valid	34	0.689732	0.1339	Valid
9	0.486366	0.1339	Valid	35	0.652536	0.1339	Valid
10	0.605706	0.1339	Valid	36	0.748182	0.1339	Valid
11	0.751574	0.1339	Valid	37	0.770208	0.1339	Valid
12	0.697973	0.1339	Valid	38	0.440894	0.1339	Valid
13	0.814516	0.1339	Valid	39	0.743706	0.1339	Valid
14	0.271353	0.1339	Valid	40	0.500741	0.1339	Valid
15	0.347905	0.1339	Valid	41	0.79966	0.1339	Valid
16	0.352756	0.1339	Valid	42	0.397548	0.1339	Valid
17	0.434604	0.1339	Valid	43	0.684064	0.1339	Valid

18	0.654283	0.1339	Valid	44	0.770401	0.1339	Valid
19	0.75488	0.1339	Valid	45	0.607044	0.1339	Valid
20	0.782416	0.1339	Valid	46	0.649322	0.1339	Valid
21	0.647426	0.1339	Valid	47	0.663557	0.1339	Valid
22	0.299348	0.1339	Valid	48	0.467732	0.1339	Valid
23	0.3987	0.1339	Valid	49	0.223452	0.1339	Valid
24	0.37436	0.1339	Valid	50	0.331186	0.1339	Valid
25	0.250709	0.1339	Valid	51	0.701851	0.1339	Valid
26	0.763159	0.1339	Valid	52	0.736715	0.1339	Valid

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada variabel kelas 11 (item soal no 1 – 52) pada taraf signifikan 5% dan N=152 menunjukkan $R_{hitung} \geq R_{tabel}$. Maka dapat disimpulkan data yang didapat dilapangan dapat dinyatakan valid.

3) Uji validitas variabel kelas 12

Untuk uji koefisien determinasi pada variabel dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Uji Validitas Kelas 12

No	R_{hitung}	R_{tabel}	Ket	No	R_{hitung}	R_{tabel}	Ket
1	0.436137	0.1339	Valid	27	0.310016	0.1339	Valid
2	0.488712	0.1339	Valid	28	0.319979	0.1339	Valid
3	0.445288	0.1339	Valid	29	0.110148	0.1339	Tidakvalid
4	0.327431	0.1339	Valid	30	0.561372	0.1339	Valid
5	0.397805	0.1339	Valid	31	0.136753	0.1339	Valid
6	0.310572	0.1339	Valid	32	0.578126	0.1339	Valid
7	0.288719	0.1339	Valid	33	0.553887	0.1339	Valid
8	0.407113	0.1339	Valid	34	0.529154	0.1339	Valid
9	0.571249	0.1339	Valid	35	0.510328	0.1339	Valid
10	0.441488	0.1339	Valid	36	0.478254	0.1339	Valid
11	0.528587	0.1339	Valid	37	0.441225	0.1339	Valid
12	0.565574	0.1339	Valid	38	0.175985	0.1339	Valid
13	0.600088	0.1339	Valid	39	0.487717	0.1339	Valid
14	0.446723	0.1339	Valid	40	0.356543	0.1339	Valid
15	0.58052	0.1339	Valid	41	0.571005	0.1339	Valid

16	0.395501	0.1339	Valid	42	0.192117	0.1339	Valid
17	0.305638	0.1339	Valid	43	0.530723	0.1339	Valid
18	0.37814	0.1339	Valid	44	0.478555	0.1339	Valid
19	0.493827	0.1339	Valid	45	0.481957	0.1339	Valid
20	0.507257	0.1339	Valid	46	0.428792	0.1339	Valid
21	0.446763	0.1339	Valid	47	0.582871	0.1339	Valid
22	0.19549	0.1339	Valid	48	0.14676	0.1339	Valid
23	0.264691	0.1339	Valid	49	0.00884	0.1339	Tidakvalid
24	0.134956	0.1339	Valid	50	0.084882	0.1339	Tidakvalid
25	0.198573	0.1339	Valid	51	0.46923	0.1339	Valid
26	0.508725	0.1339	Valid	52	0.465917	0.1339	Valid

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada variabel kelas 12 (item soal no 1 – 52 3 no yang tidak valid) pada taraf signifikan 5% dan N=152 menunjukkan $R_{hitung} \geq R_{tabel}$. Maka dapat disimpulkan data yang didapat di lapangan dapat dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merupakan syarat kedua bagi instrumen yang baik. “Instrumen yang sudah valid belum tentu reliabel,” demikian pernyataan Sugiyono (2017: 73). Sebuah instrumen dianggap dapat dipercaya jika secara konsisten memberikan hasil yang sama ketika mengukur hal yang sama dari waktu ke waktu. “Perhitungan yang digunakan untuk menentukan biaya reliabilitas instrumen didasarkan pada pernyataan Kasmadi dan Nia (2014:79) bahwa rumus Korelasi Alpha Cronbach, yaitu sebagai berikut”:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{total}} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = “Reliabilitas instrument
- n = Banyaknya soal
- $\sum \sigma_i$ = Varians skor tiap-tiap item
- σ_{total} = Varians total”

b) Reliabilitas instrumen

Instrumen reliabel adalah instrumen yang dapat digunakan berapa kali untuk mengukur obyek yang sama dan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2014: 203). Dalam penelitian ini, untuk menguji reabilitas instrumen yang digunakan peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Untuk reliabilitas pengujian dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 22 *for Windows*.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan SPSS 22 *for Windows*. Menurut Nunnally, suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $\geq 0,60$ (Ghozali, 2009:46). Hasil analisis reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8
Uji Reliabilitas

No	Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Cronbach Alpha</i> yang disyaratkan	Kesimpulan
1	Kelas 10	0.908	0.60	Reliabel
2	Kelas 11	0.958	0.60	Reliabel
3	Kelas 12	0.900	0.60	Reliabel

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada semua kelas realabel, hal ini terlihat dari nilai *Cronbach Alpha* $\geq 0,6$.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Kuesioner/Angket

Kuesioner ini diberikan kepada siswa untuk mendapatkan data mengenai hubungan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar. Menurut Sugiyono (2017:142), “kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Untuk menghindari responden enggan dan memberikan respon yang tidak jelas, maka kuesioner ini dirancang dengan menggunakan jenis kuesioner tertutup dan menggunakan skala Likert dengan

empat potensi jawaban-tanpa pilihan netral. Berikut ini adalah cara pemberian skor untuk setiap item jawaban.

Table 9
Pedoman Pemberian Skor

No	Pernyataan positif	Skor	Pernyataan Negative	Skor
1	Selalu (SL)	5	Selalu (SL)	1
2	Sering (SR)	4	Sering (SR)	2
3	Kadang-Kadang (KD)	3	Kadang-Kadang (KD)	3
4	Jarang (JR)	2	Jarang (JR)	4
5	Tidak Pernah (TP)	1	Tidak Pernah (TP)	5

Berikut Merupakan Keterangan dari rubik jawaban angket:

Tabel 10
Keterangan Rubrik

No	Kriteria	Keterangan
1	Selalu	Apabila pernyataan tersebut dilakukan setiap hari
2	Sering	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 4-6 kali dalam seminggu
3	Kadang-Kadang	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 1-3 kali dalam seminggu
4	Jarang	Apabila pernyataan tersebut jarang dilakukan
5	Tidak Pernah	Apabila pernyataan tersebut tidak pernah dilakukan

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur hubungan kondisi lingkungan siswa dengan motivasi belajar peserta didik SMAN I X Koto Diatas.

2. Dokumentasi

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penelitian, dokumentasi merupakan hal yang penting. “Dokumentasi adalah data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya, demikian” menurut Arikunto (2016: 274). Data-data mengenai jumlah siswa SMAN I X Koto Diatas, jumlah kelas, dan profil sekolah dikumpulkan sebagai dokumentasi dalam penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Korelasi Pearson Product Moment adalah metode statistik yang digunakan dalam analisis korelasi penelitian ini. Untuk mengetahui hubungan antara faktor lingkungan siswa (X) dengan motivasi belajar (Y) digunakan analisis korelasi atau uji Pearson Product Moment. Karena sumber data untuk kedua variabel adalah sama kuesioner dan karena data untuk kedua variabel berbentuk interval atau rasio, “maka peneliti menggunakan perhitungan Korelasi Pearson Product Moment. Berikut rumus yang diungkapkan Pearson (dalam Riduwan, 2013:138) mengenai rumus Korelasi Product Moment”.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien (r) antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor variabel X

Y = Skor variabel Y”

Berikut ini adalah prosedur yang digunakan dalam pengolahan dan analisis data penelitian ini.

- a. Menyiapkan tabel kerja dengan enam kolom
 - 1) Kolom 1: subjek
 - 2) Kolom 2: skor variabel X
 - 3) Kolom 3: skor variabel Y
 - 4) Kolom 4: hasil kuadrat skor variabel X
 - 5) Kolom 5: hasil kuadrat skor variabel Y
 - 6) Kolom 6: skor X dan Y masing-masing pasangan dikalikan kemudian dijumlahkan”
- b. Tentukan angka indeks korelasi dengan menghitung korelasinya.
- c. Gunakan rumus $Db-N-2$ untuk mendapatkan df (derajat kebebasan) atau db (derajat bebas) tabel.
- d. Menentukan tingkat signifikansi, biasanya ditetapkan

sebesar 1%; semakin rendah tingkat signifikansi, semakin tinggi tingkat kepercayaan atau kebutuhan akan akurasi temuan studi yang dianalisis. Nilai tabel korelasi yang berbeda akan ditunjukkan oleh nilai tabel pada basis data yang sama tetapi pada tingkat signifikan yang berbeda. Nilai tabel korelasi yang berbeda akan ditampilkan sesuai dengan persyaratan nilai tabel korelasi. kriteria berbagai nilai pada tabel korelasi. Pada tingkat signifikan yang lebih rendah, nilai tabel korelasi (T_{tabel}) memenuhi kriteria lebih besar.

- d. Memberikan interpretasi dengan menarik kesimpulan berdasarkan perbandingan antara nilai perhitungan korelasi dengan nilai tabel korelasi.
- e. Dalam prakteknya, “yang tidak perlu dihitung tetapi langsung dikonsultasikan pada tabel Product Moment”, kaidahnya menyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak jika P_{hitung} lebih kecil dari (T_{tabel}) dan sebaliknya.
- f. Menerapkan teori-teori bimbingan konseling untuk menganalisis hasil interpretasi. Interpretasi koefisien korelasi digunakan untuk “mengetahui derajat hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat”.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Pada bab ini akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkapkan seberapa besar hubungan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 X Koto Diatas. Data tentang hubungan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 X Koto Diatas. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 X Koto Diatas. Adapun sampel yang peneliti ambil yaitu secara acak dari siswa SMA Negeri 1 X Koto Diatas sebanyak 3 angkatan, yaitu kelas X, XI, XII. Total sampel yang diambil oleh peneliti sebanyak 60 orang.

1. Deskripsi Data Lingkungan Belajar Siswa Kelas X, XI, XII SMA Negeri 1 X Koto Diatas

Untuk memperoleh data lingkungan belajar siswa, penulis membuat angket yang terdiri dari 26 pernyataan yang harus dijawab oleh siswa yang berisi tentang lingkungan belajar siswa. Penelitian ini memiliki responden sebanyak 187 orang siswa, yang terdiri dari kelas X yang berjumlah 60 siswa. Kelas XI berjumlah 56 siswa, dan kelas XII yang berjumlah 71 siswa. Kemudian diambil sampel masing-masing kelas berjumlah 20 siswa. Dalam mengisi angket responden hanya memberikan tanda silang (X) pada salah satu jawaban “selalu”, “sering”, “kadang-kadang”, jarang”, “tidak pernah”. Data-data tersebut diolah dalam bentuk tabel dan kemudian dianalisis sebagai berikut.

Tabel 11
Deskripsi Data Lingkungan Belajar

NO	Nama Siswa	Skor	Kategori
1	AAA	76	Cukup Kondusif
2	AA	96	Kondusif
3	A	86	Kondusif
4	AFS	115	Sangat Kondusif
5	ADP	90	Kondusif
6	A	87	Kondusif
7	AK	95	Kondusif
8	AP	99	Kondusif
9	ANZ	105	Kondusif
10	AS	89	Kondusif
11	AAF	99	Kondusif
12	ANAY	106	Sangat Kondusif
13	AIK	87	Kondusif
14	AZ	83	Cukup Kondusif
15	BIP	83	Cukup Kondusif
16	BT	94	Kondusif
17	CN	94	Kondusif
18	DL	81	Cukup Kondusif
19	FRR	82	Cukup Kondusif
20	FNR	99	Kondusif
21	APR	78	Cukup Kondusif
22	ARJ	39	Sangat Tidak Kondusif
23	AMYP	44	Sangat Tidak Kondusif
24	AA	70	Cukup Kondusif
25	AP	52	Tidak Kondusif
26	AA	26	Tidak Kondusif
27	AF	70	Cukup Kondusif
28	AFF	27	Sangat Tidak Kondusif
29	BF	68	Cukup Kondusif
30	CSR	50	Tidak Kondusif
31	CR	49	Cukup Kondusif
32	CAP	47	Cukup Kondusif
33	DM	57	Cukup Kondusif

34	FH	67	Cukup Kondusif
35	FA	56	Cukup Kondusif
36	FK	39	Tidak Kondusif
37	HF	26	Tidak Kondusif
38	IZ	44	Tidak Kondusif
39	IF	54	Cukup Kondusif
40	UH	28	Tidak Kondusif
41	AJ	81	Cukup Kondusif
42	AR	109	Sangat Kondusif
43	AY	86	Kondusif
44	AFA	87	Kondusif
45	ANH	78	Cukup Kondusif
46	AZ	86	Kondusif
47	ADP	102	Kondusif
48	AJH	90	Kondusif
49	AE	102	Kondusif
50	AKM	87	Kondusif
51	AM	83	Cukup Kondusif
52	ANF	96	Kondusif
53	CCM	64	Cukup Kondusif
54	CIK	93	Kondusif
55	ES	83	Cukup Kondusif
56	FNH	95	Kondusif
57	FAM	90	Kondusif
58	F	87	Kondusif
59	FA	80	Cukup Kondusif
60	FR	77	Cukup Kondusif

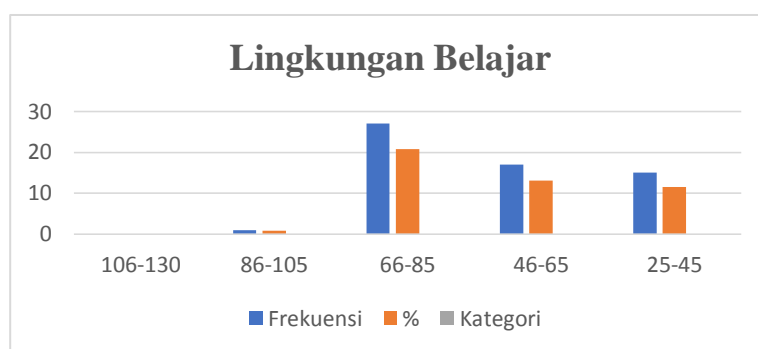
Dari tabel diatas dapat kita tentukan bahwa jumlah skor total penelitian lingkungan belajar dari 60 subjek adalah 4593 dengan rata-rata skor 76,55. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar siswa kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 1 X Koto Diatas termasuk kedalam kategori Cukup Kondusif. Selanjutnya untuk menentukan persentase dari data variabel lingkungan belajar siswa dari hasil penyebaran skala pada 60 orang siswa kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 1 X Koto Diatas, dengan jumlah pernyataan sebanyak 26 item dengan 5 pilihan jawaban, yaitu “selalu”, “sering”, “kadang-kadang”, “jarang”, “tidak pernah”.

Tabel 12
Persentase Lingkungan Belajar

Interval	Frekuensi	%	Kategori
81%-100%	0	0	Sangat Kondusif
61%-80%	1	0,77	Kondusif
41%-60%	27	20,77	Cukup Kondusif
21%-40%	17	13,08	Tidak Kondusif
0%-20%	15	11,54	Sangat Tidak Kondusif

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kondisi lingkungan belajar ada 0 siswa (0%) pada kategori Sangat Kondusif, Ada 1 orang siswa (0,77%) pada kategori Kondusif. Ada 27 orang siswa (20,77%) pada kategori Cukup Kondusif. Ada 17 orang siswa (13,08%) pada kategori Tidak Kondusif. Ada 15 orang siswa (11,54%) pada kategori Sangat Tidak Kondusif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar siswa SMAN 1 X Koto Diatas termasuk kedalam kategori Cukup Kondusif. Dikarnakan dapat dilihat ada 27 siswa yang berkategori Cukup Kondusif. Hasil analisis persentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar sebagai berikut.



Gambar 2
Diagram Batang Persentase Variabel Lingkungan Belajar

Selanjutnya data variabel lingkungan belajar dideskripsikan berdasarkan dua variabel, yaitu sebagai berikut.

a. Lingkungan Fisik

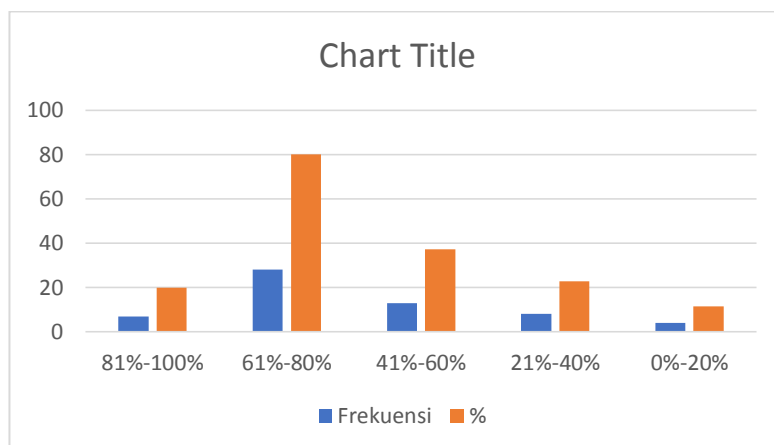
Persentase skor untuk melihat lingkungan belajar siswa pada indikator 1 yaitu lingkungan fisik siswa dapat dilihat pada berikut.

Tabel 13
**Presentase Lingkungan Belajar
 Pada Indikator Lingkungan Fisik**

Interval	Frekuensi	%	Kategori
81%-100%	7	20.00	Sangat Kondusif
61%-80%	28	80.00	Kondusif
41%-60%	13	37.14	Cukup Kondusif
21%-40%	8	22.86	Tidak Kondusif
0%-20%	4	11.43	Sangat Tidak Kondusif
Jumlah	60	100	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa lingkungan fisik ada 7 orang siswa (20,00%) pada kategori Sangat Kondusif. Ada 28 orang siswa (80%) pada kategori Kondusif. Ada 13 orang siswa (37,14%) pada kategori Cukup Kondusif. Ada 8 orang siswa (22,86%) pada kategori Tidak Kondusif. Ada 4 orang siswa (11,43%) pada kategori Sangat Tidak Kondusif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar siswa indikator Lingkungan Fisik termasuk kedalam kategori Kondusif. Dikarnakan dapat dilihat ada 28 siswa yang berkategori Kondusif. Hasil analisis persentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar sebagai berikut.



Gambar 3

Diagram Batang Persentase Indikator 1 Lingkungan Fisik

Selanjutnya, berdasarkan skala lingkungan belajar siswa pada indikator lingkungan fisik, ada 2 indikator yaitu, sebagai berikut.

1. Suasana di Sekolah

Persentase skor untuk melihat lingkungan fisik pada indikator suasana di sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 14

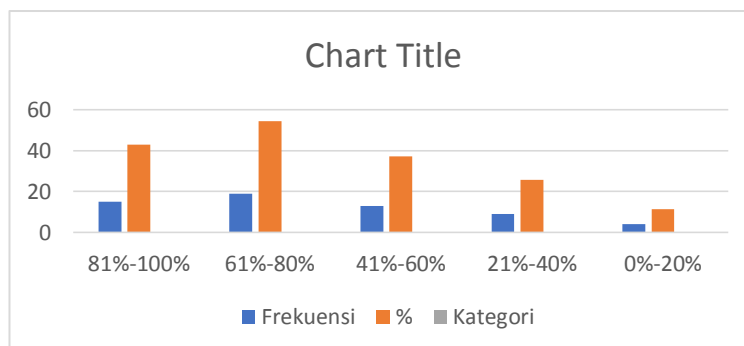
Presentase Lingkungan Fisik Pada Indikator 1 Suasana di Sekolah

Interval	Frekuensi	%	Kategori
81%-100%	6	17.14	Sangat Kondusif
61%-80%	23	65.71	Kondusif
41%-60%	18	51.43	Cukup Kondusif
21%-40%	9	25.71	Tidak Kondusif
0%-20%	4	11.43	Sangat Tidak Kondusif
Jumlah	60	100	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa suasana di sekolah ada 6 orang siswa (17,14%) pada rentang Sangat Kondusif, Ada 23 orang siswa yang (65,71%) pada kategori Kondusif. Ada 18 orang siswa (51,43%) pada kategori Cukup Kondusif. Ada 9 orang siswa (25,71%) pada kategori Tidak Kondusif. Ada 4 orang siswa (11,43%) pada kategori Sangat Tidak Kondusif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan fisik siswa indikator Suasana di Sekolah termasuk kedalam kategori Kondusif. Dikarnakan

dapat dilihat ada 23 siswa yang berkategori Kondusif. Hasil analisis persentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar sebagai berikut.



Gambar 4

Diagram Batang Persentase Indikator 1 Suasana di Sekolah

2) Fasilitas belajar di Sekolah

Persentase skor untuk melihat lingkungan fisik pada indikator fasilitas di sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

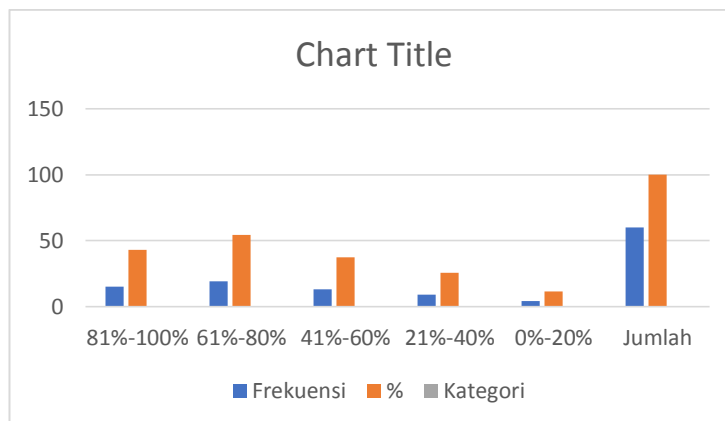
Tabel 15
Presentase Lingkungan Fisik
Pada Indikator 2 Fasilitas belajar di sekolah

Interval	Frekuensi	%	Kategori
81%-100%	15	42.86	Sangat Kondusif
61%-80%	19	54.29	Kondusif
41%-60%	13	37.14	Cukup Kondusif
21%-40%	9	25.71	Tidak Kondusif
0%-20%	4	11.43	Sangat Tidak Kondusif
Jumlah	60	100	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa fasilitas belajar di sekolah ada 15 orang siswa (42,86%) pada rentangan Sangat Kondusif, Ada 19 orang siswa (54,29%) pada kategori Kondusif. Ada 13 orang siswa (37,14%) pada kategori Cukup Kondusif. Ada 9 orang siswa (25,71%) pada kategori Tidak Kondusif. Ada 4 orang siswa (11,43%) pada kategori Sangat Tidak Kondusif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan fisik siswa indikator 2 fasilitas belajar siswa di kelas termasuk kedalam kategori Kondusif. Dikarnakan dapat dilihat ada 19 siswa yang berkategori Kondusif. Hasil

analisis persentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar sebagai berikut.



Gambar 5

Diagram Batang Persentase Indikator 2 Fasilitas Belajar di kelas

d. Lingkungan Sosial

Persentase skor untuk melihat lingkungan belajar siswa pada indikator 2 yaitu lingkungan sosial siswa dapat dilihat pada berikut.

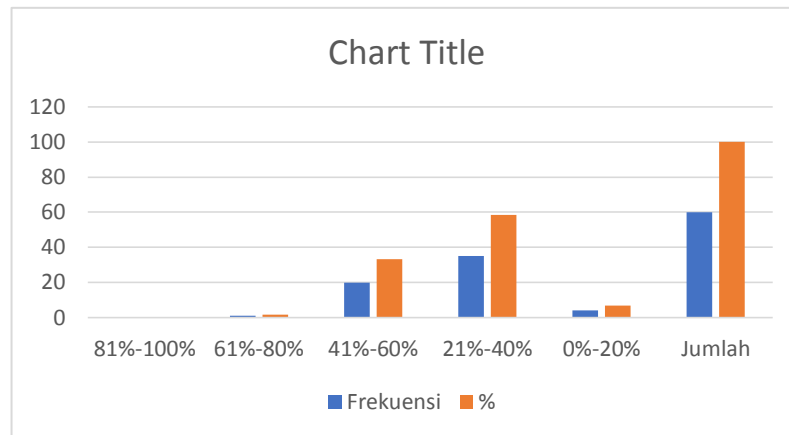
Tabel 16
**Presentase Lingkungan Belajar
Pada Indikator Lingkungan Sosial**

Interval	Frekuensi	%	Kategori
81%-100%	0	0.00	Sangat Kondusif
61%-80%	1	1.67	Kondusif
41%-60%	20	33.33	Cukup Kondusif
21%-40%	35	58.33	Tidak Kondusif
0%-20%	4	6.67	Sangat Tidak Kondusif
Jumlah	60	100.00	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa lingkungan sosial ada 0 orang siswa (0%) pada kategori Sangat Kondusif, Ada 1 orang siswa (1,67%) pada kategori Kondusif. Ada 20 orang siswa (33,33%) pada kategori Cukup Kondusif. Ada 35 orang siswa (58,33%) pada kategori Tidak Kondusif. Ada 4 orang siswa (6,67%) pada kategori Sangat Tidak Kondusif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar siswa indikator 2 termasuk kedalam kategori Tidak Kondusif. Dikarnakan dapat dilihat ada 35 siswa yang berkategori Tidak Kondusif. Hasil analisis

persentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar sebagai berikut.



Gambar 6
Diagram Batang Persentase Indikator 2 Lingkungan Sosial

Selanjutnya, berdasarkan skala lingkungan belajar siswa pada indikator lingkungan sosial, ada 3 indikator yaitu, sebagai berikut.

1. Hubungan dengan Teman Sebaya

Persentase skor untuk melihat lingkungan sosial pada indikator hubungan dengan teman sebaya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

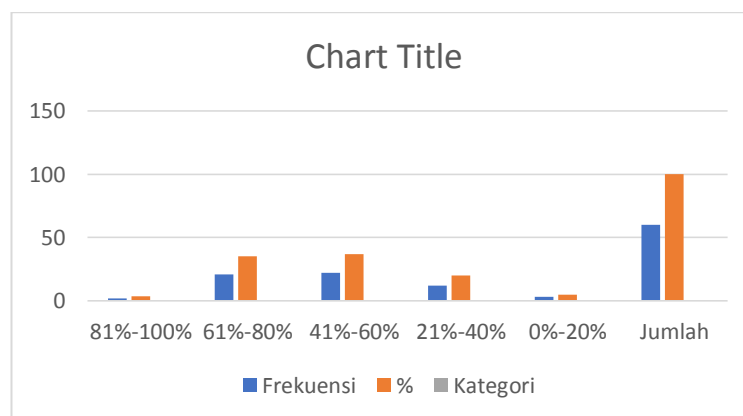
Tabel 17
Presentase Lingkungan Sosial
Pada Indikator 1 Hubungan dengan teman sebaya

Interval	Frekuensi	%	Kategori
81%-100%	2	3.33	Sangat Kondusif
61%-80%	21	35.00	Kondusif
41%-60%	22	36.67	Cukup Kondusif
21%-40%	12	20.00	Tidak Kondusif
0%-20%	3	5.00	Sangat Tidak Kondusif
Jumlah	60	100.00	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hubungan dengan teman sebaya ada 2 orang siswa (33,33) pada kategori Sangat Kondusif, Ada 21 orang siswa

(35%) pada kategori Kondusif. Ada 22 orang siswa (36,67%) pada kategori Cukup Kondusif. Ada 12 orang siswa (20%) pada kategori Tidak Kondusif. Ada 3 orang siswa (5%) pada kategori Sangat Tidak Kondusif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial indikator hubungan dengan teman sebaya termasuk kedalam kategori Cukup Kondusif. Dikarnakan dapat dilihat ada 22 siswa yang berkategori Cukup Kondusif. Hasil analisis persentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar sebagai berikut.



Gambar 7

Diagram Batang Persentase Indikator 1 Hubungan dengan Teman Sebaya

2. Hubungan dengan Guru di Sekolah

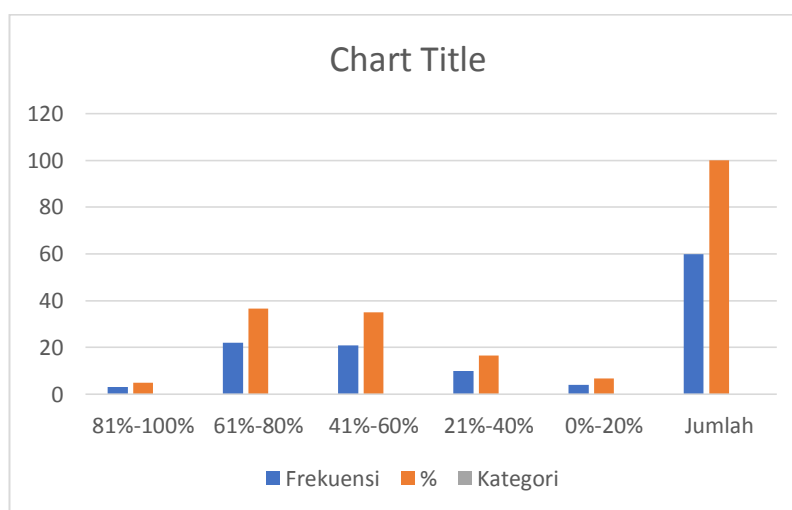
Persentase skor untuk melihat lingkungan sosial pada indikator hubungan dengan guru di sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18
**Presentase Lingkungan Sosial
Pada Indikator 2 Hubungan dengan guru di sekolah**

Interval	Frekuensi	%	Kategori
81%-100%	3	5.00	Sangat Kondusif
61%-80%	22	36.67	Kondusif
41%-60%	21	35.00	Cukup Kondusif
21%-40%	10	16.67	Tidak Kondusif
0%-20%	4	6.67	Sangat Tidak Kondusif
Jumlah	60	100.00	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hubungan dengan guru di sekolah ada 3 orang siswa (5%) pada kategori Sangat Kondusif, Ada 22 orang siswa (36,67%) pada kategori Kondusif. Ada 21 orang siswa (35%) pada kategori Cukup Kondusif. Ada 10 orang siswa (16,67%) pada kategori Tidak Kondusif. Ada 4 orang siswa (6,67%) pada kategori sangat Tidak Kondusif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial indikator hubungan dengan guru di sekolah termasuk kedalam kategori Kondusif. Dikarnakan dapat dilihat ada 22 siswa yang berkategori Kondusif. Hasil analisis persentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar sebagai berikut.



Gambar 7

Diagram Batang Persentase Indikator 2 Hubungan dengan Guru di Sekolah

3. Bentuk Dukungan dari Orang Tua

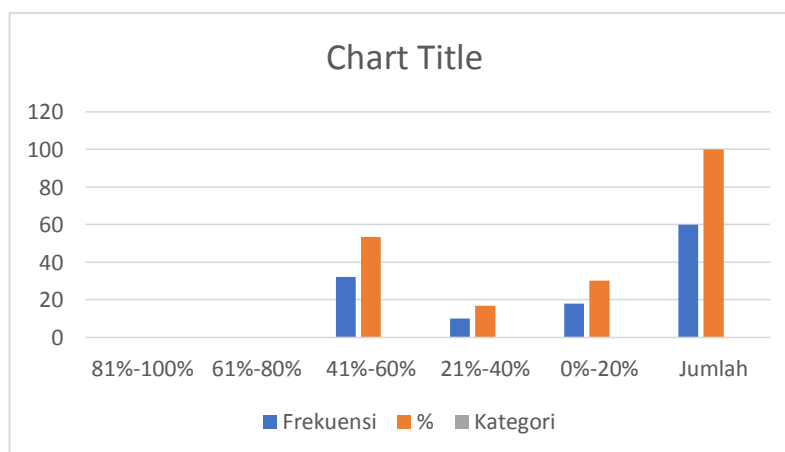
Persentase skor untuk melihat lingkungan sosial pada indikator bentuk dukungan dari orang tua dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 19
**Presentase Lingkungan Sosial
 Pada Indikator 3 bentuk dukungan dari orang tua**

Interval	Frekuensi	%	Kategori
81%-100%	0	0.00	Sangat Kondusif
61%-80%	0	0.00	Kondusif
41%-60%	32	53.33	Cukup Kondusif
21%-40%	10	16.67	Tidak Kondusif
0%-20%	18	30.00	Sangat Tidak Kondusif
Jumlah	60	100	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa bentuk dari dukungan orang tua ada 0 orang siswa (0%) pada kategori sangat Kondusif, Ada 0 orang siswa (0%) pada kategori Kondusif. Ada 32 orang siswa (53,33%) pada kategori Cukup Kondusif, Ada 10 orang siswa (16,67%) pada kategori Tidak Kondusif. Ada 18 orang siswa (30%) pada kategori Sangat Tidak Kondusif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial indikator bentuk dukungan dari orangtua termasuk kedalam kategori Cukup Kondusif. Dikarnakan dapat dilihat ada 32 siswa yang berkategori Cukup Kondusif. Hasil analisis persentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar sebagai berikut.



Gambar 8
Diagram Batang Persentase Indikator 3 Bentuk Dukungan Keluarga

Berdasarkan deskripsi data per indikator lingkungan belajar, maka diperoleh bahwa pembelajaran siswa SMA Negeri 1 X Koto Diatas sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang terbagi atas lingkungan fisik, dan lingkungan sosial. Hal ini dapat dilihat berdasarkan rekapitulasi persentase masing-masing indikator seperti tabel berikut ini.

Tabel 20
Rekapitulasi Data Lingkungan Belajar Siswa

Indikator	Deskriptif	Kategori				
		SK	K	CK	TK	STK
		F(%)	F(%)	F(%)	F(%)	F(%)
Lingkungan Fisik	1.Suasana di sekolah	17,14 6	65,71 23	51,43 18	25,71 9	11,43 4
	2.Fasilitas belajar di kelas	42,86 15	54,29 19	37,14 13	25,71 9	11,43 4
Lingkungan Sosial	1.Hubungan dengan teman sebaya	3,33 2	35 21	36,67 22	20 12	5 3
	2.Hubungan dengan guru di sekolah	5 3	36,67 22	35 21	16,67 10	6,67 4
	3.Bentuk dukungan dari orangtua	0 0	0 0	53,33 32	16,67 10	30 18

Berdasarkan tabel tersebut maka diketahui, bahwa lingkungan belajar pada lingkungan fisik suasana di sekolah memperoleh persentase 17,14% pada kategori Sangat Kondusif, 65,71% pada kategori Kondusif, 51,43% pada kategori Cukup Kondusif, 25,71% pada kategori Tidak Kondusif, dan 11,43% pada kategori Sangat Tidak Kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa data

tersebut berpandangan positif, artinya suasana sekolah sangat mempengaruhi pembelajaran siswa. Kemudian, pada lingkungan fisik fasilitas di sekolah, diperoleh 42,86% pada kategori Sangat Kondusif, 54,29% pada kategori Kondusif, 37,14 pada kategori Cukup Kondusif, 25,71% pada Kategori Tidak Kondusif, dan 11,43% pada kategori Sangat Tidak Kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa data tersebut berpandangan positif, artinya fasilitas belajar di sekolah sangat mempengaruhi pembelajaran siswa.

Selanjutnya pada variabel kedua lingkungan sosial hubungan dengan teman sebaya diperoleh 3,33% pada kategori Sangat Kondusif, 35% pada kategori Kondusif, 36,67% pada kategori Cukup Kondusif, 20% pada kategori Tidak Kondusif, dan 5% pada kategori Sangat Tidak Kondusif. Hal ini menunjukkan hubungan dengan teman sebaya berada pada kualifikasi Cukup Kondusif. Kemudian, untuk hubungan dengan guru di sekolah memperoleh 5% pada kategori Sangat Kondusif, 36,67% pada kategori Kondusif, 35% pada kategori Cukup Kondusif, 16,67 pada kategori Tidak Kondusif, dan 6,67% pada kategori Sangat Tidak Kondusif. Hal ini menunjukkan hubungan dengan guru di sekolah berada pada kualifikasi Kondusif. Terakhir bentuk dukungan orang tua memperoleh 53,33 pada kategori Cukup Kondusif, 16,67% pada kategori Tidak Kondusif, dan 30% pada kategori sangat Tidak Kondusif. Hal ini menunjukkan bentuk dukungan dari keluarga berada pada kualifikasi Cukup Kondusif.

Setelah itu, data deskripsikan berdasarkan kelas, yaitu kelas X berjumlah 20 siswa, kelas XI berjumlah 20 siswa, dan kelas XII berjumlah 20 siswa. Berikut rata-rata siswa per kelas.

Tabel 21

Nilai Rata-rata Siswa Perkelas

Ketengaran	Kelas 10	Kelas 11	Kelas 12
Rata-rata	71.00	38.12	67.54
Median	70.77	38.08	66.92
Modus	76.15	30.00	66.92

Berdasarkan tabel tersebut, maka diperoleh rata-rata di kelas 10 berjumlah 71,00 dengan kategori Kondusif, median 70,77, dan modus 76,15. Kelas 11 memperoleh rata-rata 38,12 dengan kategori Tidak Kondusif, median 38,09, dan modus 30,00. Kelas 12 memperoleh rata-rata 67,54 dengan kategori Kondusif, median 66,92 dan modus 66,92. Berikut lebih lanjut penjelasan deskripsi nilai siswa masing-masing kelas.

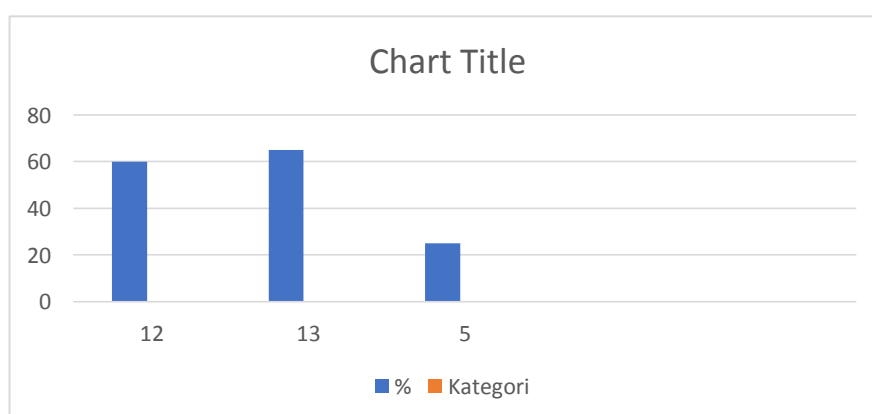
Tabel 22

Frekuensi Nilai Siswa Kelas 10

Interval	Frekuensi	%	Kategori
81%-100%	12	60	Sangat Kondusif
61%-80%	13	65	Kondusif
41%-60%	5	25	Cukup Kondusif
21%-40%		0	Tidak Kondusif
0%-20%		0	Sangat Tidak Kondusif
Jumlah	20	100	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 12 orang siswa (60%) pada kategori Sangat Kondusif, Ada 13 orang siswa (65%) pada kategori Kondusif. Ada 5 orang siswa (25%) pada kategori Cukup Kondusif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar siswa kelas 10 SMAN 1 X Koto Diatas termasuk kedalam kategori Kondusif. Dikarnakan dapat dilihat ada 13 siswa yang berkategori Kondusif. Hasil analisis persentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar sebagai berikut.



Gambar 3
Diagram Batang Persentase Variabel Lingkungan Belajar Per Kelas 10

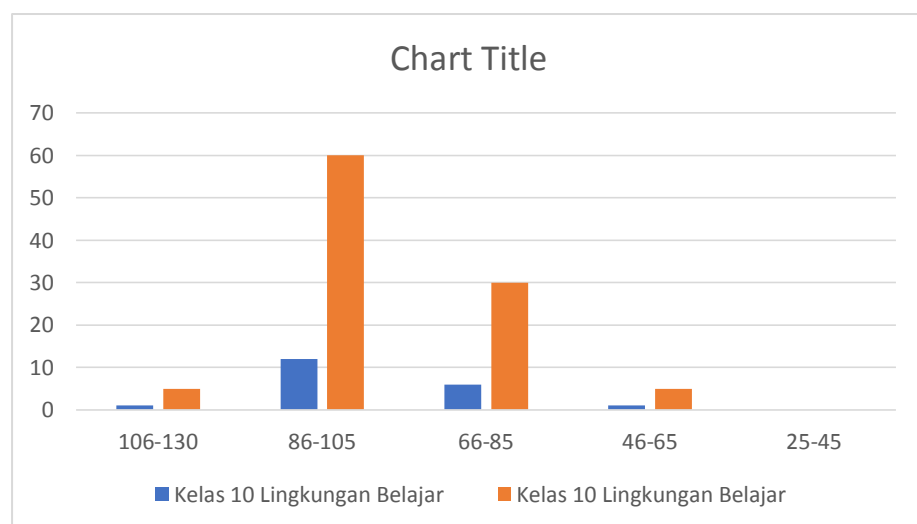
Selanjutnya deksripsi nilai siswa kelas 11 variabel lingkungan belajar, yaitu sebagai berikut.

Tabel 23
Frekuensi Nilai Siswa Kelas 11

Interval	Frekuensi	%	Kategori
81%-100%	0	0	Sangat Kondusif
61%-80%	0	0	Kondusif
41%-60%	20	100	Cukup Kondusif
21%-40%	0	0	Tidak Kondusif
0%-20%	0	0	Sangat Tidak Kondusif
Jumlah	20	100	

Dari tabel di atas dapat diketahui ada 20 orang siswa (100%) pada kategori Cukup Kondusif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar siswa kelas 11 SMAN 1 X Koto Diatas termasuk kedalam kategori Cukup Kondusif. Dikarnakan dapat dilihat ada seluruh siswa yang berkategori Cukup Kondusif. Hasil analisis persentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar sebagai berikut



Gambar 4
Diagram Batang Persentase Variabel Lingkungan Belajar Kelas 11

Selanjutnya deksripsi nilai siswa kelas 12 variabel lingkungan belajar, yaitu sebagai berikut.

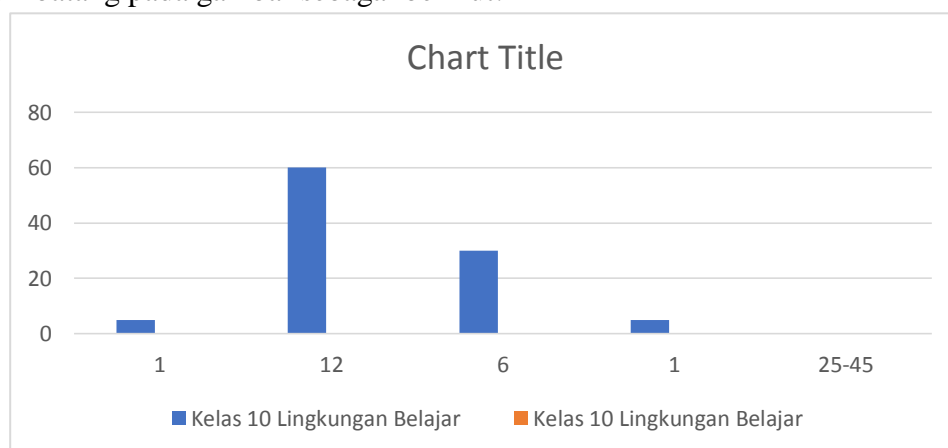
Tabel 24

Frekuensi Nilai Siswa Kelas 12

Interval	Frekuensi	%	Kategori
81%-100%	1	5	Sangat Kondusif
61%-80%	12	60	Kondusif
41%-60%	6	30	Cukup Kondusif
21%-40%	1	5	Tidak Kondusif
0%-20%		0	Sangat Tidak kondusif
Jumlah	20	100	

Dari tabel di atas dapat diketahuikan bahwa ada 1 orang siswa (5%) Pada kategori Sangat Kondusif, Ada 12 orang siswa (60%) pada Kategori Kondusif. Ada 6 orang siswa (30%) pada kategori Cukup Kondusif. Ada 1 siswa yang (5%) pada kategori Tidak Kondusif. Ada 0 (0%) pada kategori Sangat Tidak Kondusif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar siswa kelas 12 SMAN 1 X Koto Diatas termasuk kedalam kategori Kondusif. Dikarnakan dapat dilihat ada 13 siswa yang berkategori Kondusif. Hasil analisis persentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar sebagai berikut.



Gambar 6

Diagram Batang Persentase Variabel Lingkungan Belajar Kelas 12

4. Motivasi Belajar Siswa

Sedangkan untuk mengambil data mengenai motivasi belajar siswa, penulis mengambil dari angket yang dibagikan ke 187 responden. Kemudian diambil 20 siswa masing-masing kelas, sehingga sampelnya berjumlah 60 siswa. Berikut tabel nilai siswa variabel motivasi belajar.

Tabel 25

Deskripsi Data Motivasi Belajar

NO	Nama Siswa	Skor	Kategori
1	AAA	85	Sedang
2	AA	85	Sedang
3	A	86	Tinggi
4	AFS	119	sangat tinggi
5	ADP	88	Tinggi
6	A	87	Tinggi
7	AK	90	Tinggi
8	AP	84	Sedang
9	ANZ	100	Tinggi
10	AS	89	Tinggi
11	AAF	86	Tinggi
12	ANAY	110	sangat tinggi
13	AIK	78	Sedang
14	AZ	70	Sedang
15	BIP	79	Sedang
16	BT	85	Sedang
17	CN	92	Tinggi
18	DL	84	Sedang
19	FRR	82	Sedang
20	FNR	96	Tinggi
21	APR	76	Sedang
22	ARJ	38	sangat rendah
23	AMYP	42	sangat rendah
24	AA	66	Sedang
25	AP	26	sangat tinggi
26	AA	26	sangat rendah
27	AF	57	Rendah
28	AFF	26	sangat rendah

29	BF	72	Sedang
30	CSR	62	Rendah
31	CR	41	sangat rendah
32	CAP	49	Rendah
33	DM	46	Rendah
34	FH	63	Rendah
35	FA	58	Rendah
36	FK	40	sangat rendah
37	HF	26	sangat rendah
38	IZ	48	Rendah
39	IF	50	Rendah
40	UH	30	sangat rendah
41	AJ	85	Sedang
42	AR	111	sangat tinggi
43	AY	77	Sedang
44	AFA	83	Sedang
45	ANH	92	Tinggi
46	AZ	84	Sedang
47	ADP	101	Tinggi
48	AJH	96	tinggi
49	AE	103	tinggi
50	AKM	84	sedang
51	AM	90	tinggi
52	ANF	97	tinggi
53	CCM	92	tinggi
54	CIK	95	tinggi
55	ES	96	tinggi
56	FNH	99	tinggi
57	FAM	88	tinggi
58	F	93	tinggi
59	FA	88	tinggi
60	FR	83	sedang

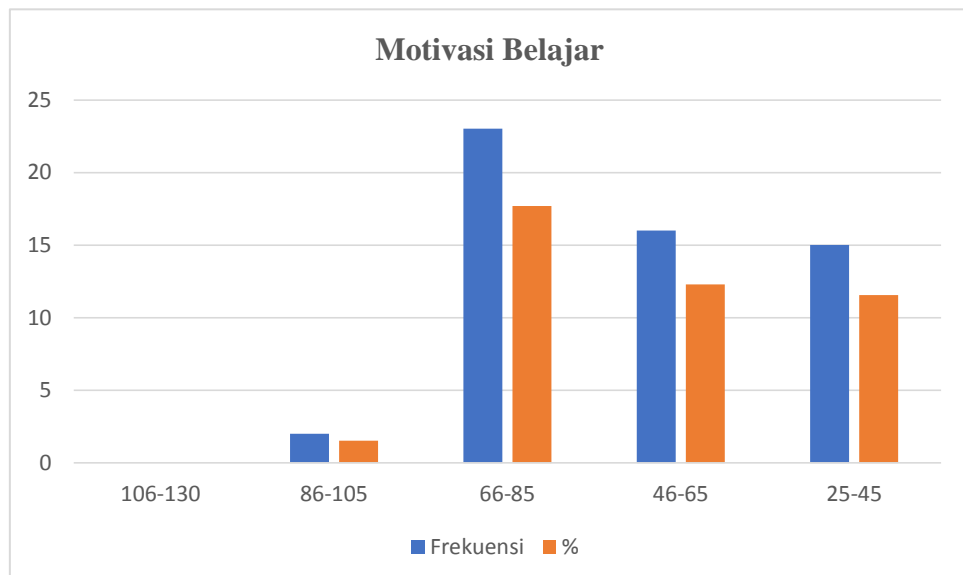
Dari tabel diatas dapat kita tentukan jumlah maksimal yaitu 91,54 minimal yaitu 20, dengan rata-rata 58,38 rentangan dan mean serta standar deviasi dengan bantuan program excel. Selanjutnya kita dapat persentase dari analisis deskriptif motivasi belajar pada tabel dibawah ini.

Tabel 26
Presentasi Motivasi Belajar Siswa

Interval	Frekuensi	%	Kategori
81%-100%	0	0	Sangat tinggi
61%-80%	2	1.54	Tinggi
41%-60%	23	17.69	Sedang
21%-40%	16	12.31	Rendah
0%-20%	15	11.54	Sangat Rendah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar ada 0 orang siswa (0%) pada kategori Sangat Tinggi, Ada 2 orang siswa (1,54%)pada kategori tinggi. Ada 23 orang siswa (17,69%) pada kategori sedang. Ada 16 orang siswa (12,31%) Pada kategori rendah. Ada 15 orang siswa (11,54%) pada kategori sangat rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa SMAN 1 X Koto Diatas termasuk kedalam kategori sedang. Dikarnakan dapat dilihat ada 23 siswa yang berkategoriikan sedang. Hasil analisis persentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar sebagai berikut.



Gambar 7
Diagram Batang Persentase Variabel Motivasi Belajar

Selanjutnya data variabel motivasi belajar dideskripsikan berdasarkan empat indikator, yaitu sebagai berikut.

a. Tekun Menghadapi Tugas

Persentase skor untuk melihat motivasi belajar siswa pada indikator 1 yaitu tekun menghadapi tugas dapat dilihat pada berikut.

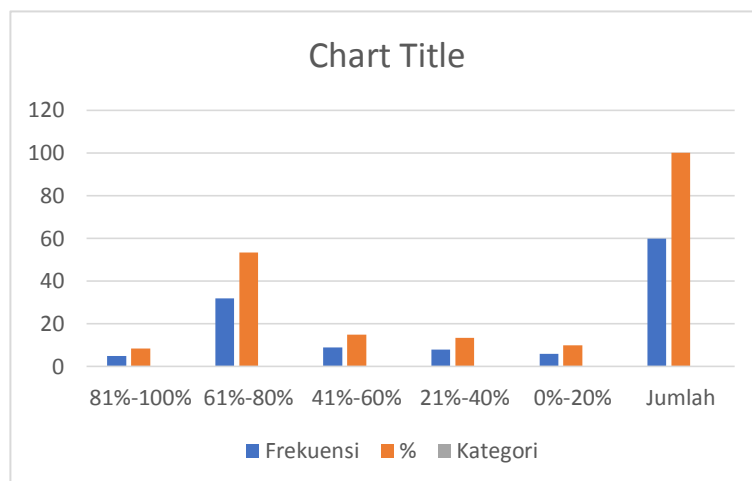
Tabel 27

**Presentase Motivasi Belajar
 Pada Indikator Tekun Menghadapi Tugas**

Interval	Frekuensi	%	Kategori
81%-100%	5	8.33	Sangat tinggi
61%-80%	32	53.33	Tinggi
41%-60%	9	15.00	Sedang
21%-40%	8	13.33	Rendah
0%-20%	6	10.00	Sangat Rendah
Jumlah	60	100.00	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada indikator tekun menghadapi tugas ada 5 orang siswa (8,33%) pada kategori Sangat Tinggi, Ada 32 orang siswa (53,33%) pada kategori tinggi. Ada 9 orang siswa (15%) pada kategori sedang. Ada 8 orang siswa (13,33%) pada kategori rendah. Ada 6 orang siswa (10%) pada kategori sangat rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar indikator 1 siswa SMAN 1 X Koto Diatas termasuk kedalam kategori tinggi. Dikarnakan dapat dilihat ada 32 siswa yang berkategori tinggi. Hasil analisis persentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar sebagai berikut.



Gambar 8

Diagram Batang Persentase Variabel Motivasi Belajar Indikator 1

b. Ulet Menghadapi Kesulitan (Tidak Mudah Putus Asa)

Persentase skor untuk melihat motivasi belajar siswa pada indikator 2 yaitu ulet menghadapi kesulitan dapat dilihat pada berikut.

Tabel 28

Presentase Motivasi Belajar

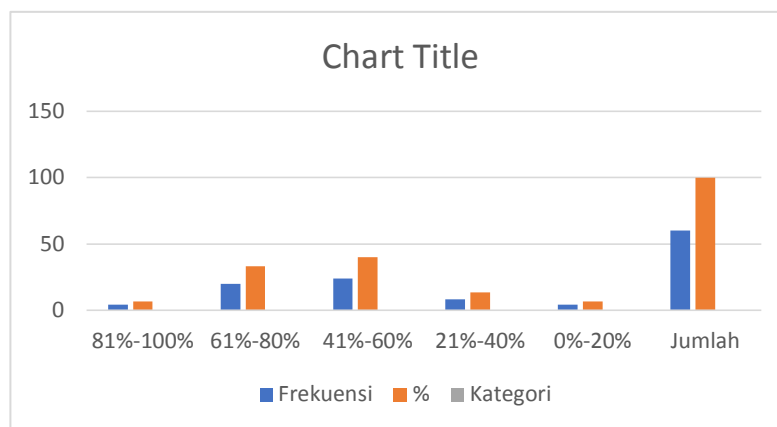
Pada Indikator Ulet Menghadapi Kesulitan (Tidak Mudah Putus Asa)

Interval	Frekuensi	%	Kategori
81%-100%	4	6.67	Sangat tinggi
61%-80%	20	33.33	Tinggi
41%-60%	24	40.00	Sedang
21%-40%	8	13.33	Rendah
0%-20%	4	6.67	Sangat Rendah
Jumlah	60	100	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada indikator ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa) ada 4 orang siswa (6,67%) pada kategori Sangat Tinggi, Ada 20 orang siswa (33,33%) pada kategori tinggi. Ada 24 orang siswa (40%) pada kategori sedang. Ada 8 orang siswa (13,33%) pada kategori rendah. Ada 4 orang siswa (6,67%) pada kategori sangat rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar indikator 2 siswa SMAN 1 X Koto Diatas termasuk kedalam kategori sedang.

Dikarnakan dapat dilihat ada 24 siswa yang berkategori sedang. Hasil analisis persentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar sebagai berikut.



Gambar 9

Diagram Batang Persentase Variabel Motivasi Belajar Indikator 2

e. Lebih Senang Bekerja Secara Mandiri

Persentase skor untuk melihat motivasi belajar siswa pada indikator 3 yaitu lebih senang bekerja secara mandiri dapat dilihat pada berikut.

Tabel 29

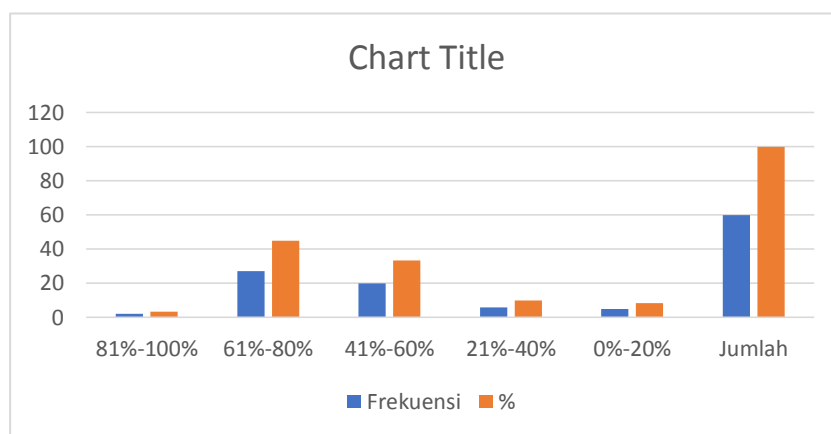
Presentase Motivasi Belajar

Pada Indikator Lebih Senang Bekerja Secara Mandiri

Interval	Frekuensi	%	Kategori
81%-100%	2	3.33	Sangat tinggi
61%-80%	27	45.00	Tinggi
41%-60%	20	33.33	Sedang
21%-40%	6	10.00	Rendah
0%-20%	5	8.33	Sangat Rendah
Jumlah	60	100.00	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada indikator lebih senang bekerja secara mandiri ada 2 orang siswa (3,33%) pada kategori sangat tinggi, Ada 27 orang siswa (45%) pada kategori tinggi. Ada 20 orang siswa (33,33%) pada kategori sedang. Ada 6 orang siswa (10%) pada kategori rendah. Ada 5 orang siswa (8,33%) pada kategori sangat rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar indikator 3 siswa SMAN 1 X Koto Diatas termasuk kedalam kategori tinggi. Dikarnakan dapat dilihat ada 27 siswa yang berkategori tinggi. Hasil analisis persentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar sebagai berikut.



Gambar 10

Diagram Batang Persentase Variabel Motivasi Belajar Indikator 3

f. Dapat Mempertahankan Pendapatnya

Persentase skor untuk melihat motivasi belajar siswa pada indikator 3 yaitu lebih senang bekerja secara mandiri dapat dilihat pada berikut.

Tabel 30

Presentase Motivasi Belajar

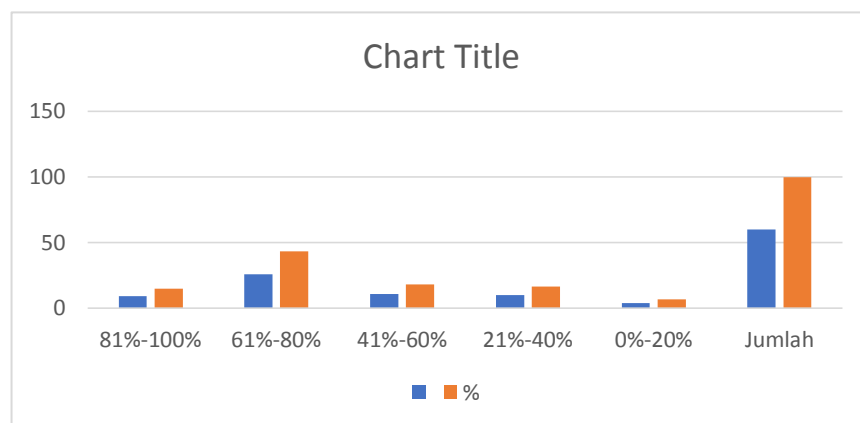
Pada Indikator Dapat Mempertahankan Pendapatnya

Interval	Frekuensi	%	Kategori
81%-100%	9	15.00	Sangat tinggi
61%-80%	26	43.33	Tinggi
41%-60%	11	18.33	Sedang
21%-40%	10	16.67	Rendah
0%-20%	4	6.67	Sangat Rendah
Jumlah	60	100.00	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada indikator dapat mempertahankan pendapatnya ada 9 orang siswa (15%) pada kategori Sangat Tinggi, Ada 26 orang siswa (43,33%) pada kategori tinggi. Ada 11 orang

siswa (18,33%) pada kategori sedang. Ada 10 orang siswa (16,67%) pada kategori rendah. Ada 4 orang siswa (6,67%) pada kategori sangat rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar indikator 4 siswa SMAN 1 X Koto Diatas termasuk kedalam kategori tinggi. Dikarnakan dapat dilihat ada 26 siswa yang berkategori tinggi. Hasil analisis persentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar sebagai berikut.



Gambar 11

Diagram Batang Persentase Variabel Motivasi Belajar Indikator 4

Berdasarkan deskripsi data per indikator lingkungan belajar, maka diperoleh bahwa pembelajaran siswa SMA Negeri 1 X Koto Diatas sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar yang terbagi atas tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih senang bekerja secara mandiri, dan dapat mempertahankan pendapatnya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan rekapitulasi persentase masing-masing indikator seperti tabel berikut ini.

Tabel 31
Rekapitulasi Data Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Kategori				
		ST	T	S	R	SR
		F(%)	F(%)	F(%)	F(%)	F(%)
Motivasi Belajar	1. Tekun menghadapi tugas	8,33 5	53,33 32	15 9	13,33 8	10 6
	2. Ulet menghadapi kesulitan (Tidak mudah putus asa)	6,67 4	33,33 20	40 24	13,33 18	6,67 4
	3. Lebih senang bekerja secara mandiri	3,33 2	45 27	33,3 20	10 6	8,33 5
	4. Dapat mempertahankan pendapatnya	15 9	43,33 26	18,33 11	16,67 10	6,67 4

Berdasarkan tabel tersebut maka diperoleh, bahwa motivasi belajar pada indikator 1 memperoleh persentase 8,33% pada kategori sangat tinggi, 5,3% pada kategori tinggi, 15% pada kategori sedang, 13,3% pada kategori rendah, dan 10% pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa data tersebut berpandangan positif, artinya indikator 1 sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kemudian, pada indikator 2, diperoleh 6,67% pada kategori sangat tinggi, 3,33% pada kategori tinggi, 40 pada kategori rendah, dan 40% pada kategori sangat rendah, dan 6,67% pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa data tersebut berpandangan positif, artinya tekun menghadapi tugas berada pada kualifikasi sedang.

Selanjutnya pada indikator 3 diperoleh sebanyak diperoleh 3,3% pada kategori sangat tinggi, 45% pada kategori tinggi, 33,3% pada kategori sedang,

10% pada kategori rendah, dan 8,33% pada ketegori sangat rendah. Hal ini menunjukkan indikator 3 berada pada kualifikasi kualifikasi sangat tinggi. Kemudian, untuk indikator 4 memperoleh 15% pada ketegoti sangat tinggi, 43,3% pada kategori tinggi, 18,33% pada kategori sedang, 16,67% pada kategori rendah, dan 6,67% pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan indikator 4 berada pada kualifikasi tinggi.

Setelah itu, data deskripsikan berdasarkan kelas, yaitu kelas 7 berjumlah 20 siswa, kelas 8 berjumlah 20 siswa, dan kelas 9 berjumlah 20 siswa. Berikut rata-rata siswa per kelas.

Tabel 32

Nilai Rata-rata Siswa Perkelas

Ketengaran	Kelas 10	Kelas 11	Kelas 12
Rata-rata	68.27	36.23	70.65
Median	66.15	36.15	70.77
Modus	65.38	20	63.84

Berdasarkan tabel tersebut, maka diperoleh rata-rata di kelas 10 berjumlah 68,27 dengan kategori tinggi, median 66,15, dan modus 65,38. Kelas 11 memperoleh rata-rata 36,23 dengan kategori rendah, median 35,15 dan modus 20. Kelas 12 memperoleh rata-rata 70,65 dengan kategori tinggi, median 70,77 dan modus 63,84. Berikut lebih lanjut penjelasan deskripsi nilai siswa masing-masing kelas.

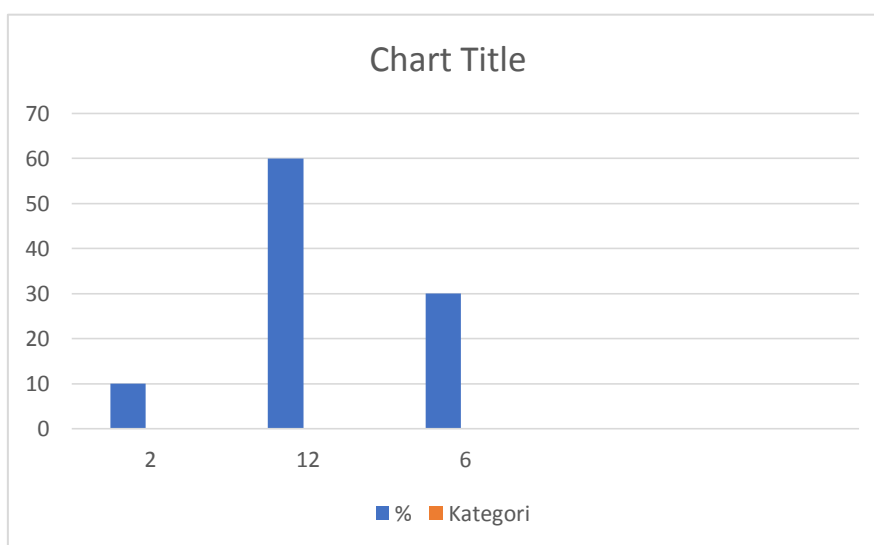
Tabel 33

Frekuensi Nilai Siswa Kelas 10

Interval	Frekuensi	%	Kategori
81%-100%	2	10	Sangat tinggi
61%-80%	12	60	Tinggi
41%-60%	6	30	Sedang
21%-40%	0	0	Rendah
0%-20%	0	0	Sangat Rendah
Jumlah	20	100	

Dari tabel di atas dapat diketahui ada 2 orang siswa (10%) pada kategori Sangat Tinggi, Ada 12 orang siswa (60%) pada kategori tinggi, Ada 6 siswa (30%) pada kategori sedang. ada 0 orang siswa (0%) pada kategori rendah. Ada 0 orang siswa (0%) pada kategori sangat rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas 12 SMAN 1 X Koto Diatas termasuk kedalam kategori tinggi. Dikarnakan dapat dilihat ada 12 siswa yang berkategori tinggi. Hasil analisis persentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar sebagai berikut.



Gambar 8

Diagram Batang Persentase Variabel Motivasi Belajar Kelas 10

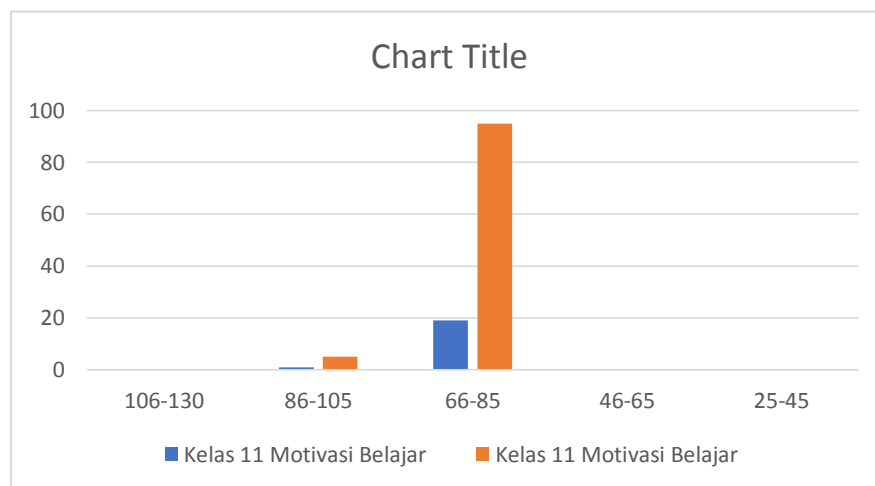
Selanjutnya deksripsi nilai siswa kelas 11 variabel lingkungan belajar, yaitu sebagai berikut.

Tabel 34
Frekuensi Nilai Siswa Kelas 11

Interval	Frekuensi	%	Kategori
81%-100%	0	0	Sangat tinggi
61%-80%	1	5	Tinggi
41%-60%	19	95	Sedang
21%-40%	0	0	Rendah
0%-20%	0	0	Sangat Rendah
Jumlah	20	100	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 0 orang siswa (0%) Pada Kategori Sangat Tinggi,, Ada 1 orang siswa (5%) pada kategori tinggi. Ada 19 orang siswa (95%) pada kategori sedang. Ada 0 orang siswa (0%) pada kategori rendah. Ada 0 orang siswa (0%) pada kategori sangat rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas 12 SMAN 1 X Koto Diatas termasuk kedalam kategori tinggi. Dikarnakan dapat dilihat ada 19 siswa yang berkategori tinggi. Hasil analisis persentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar sebagai berikut.



Gambar 9

Diagram Batang Persentase Variabel Motivasi Belajar Kelas 11

Selanjutnya deksripsi nilai siswa kelas 11 variabel lingkungan belajar, yaitu sebagai berikut.

Tabel 35

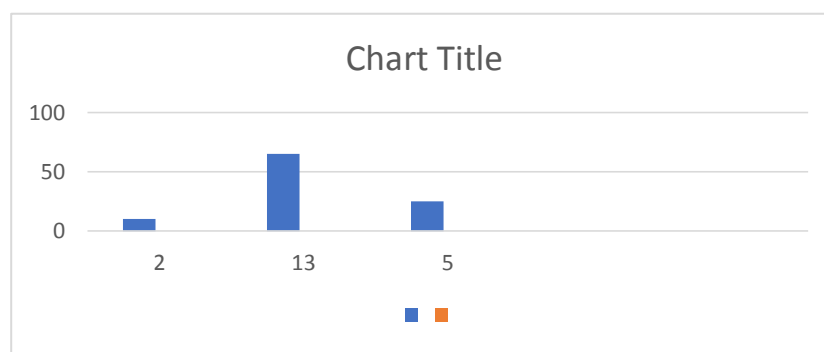
Frekuensi Nilai Siswa Kelas 12

D	Interval	Frekuensi	%	Kategori
a	81%-100%	2	10	Sangat tinggi
r	61%-80%	13	65	Tinggi
r	41%-60%	5	25	Sedang
i	21%-40%	0	0	Rendah
	0%-20%	0	0	Sangat Rendah
	Jumlah	20	100	

tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 2 orang siswa yang (10%) Pada

kategori sangat tinggi, Ada 13 orang siswa (65%) pada kategori tinggi. Ada 5 orang siswa (25%) pada kategori sedang. Ada 0 orang siswa (0%) pada kategori rendah. Ada 0 orang siswa (0%) pada kategori sangat rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas 12 SMAN 1 X Koto Diatas termasuk kedalam kategori tinggi. Dikarnakan dapat dilihat ada 13 siswa yang berkategori tinggi. Hasil analisis persentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar sebagai berikut.



Gambar 10

Diagram Batang Persentase Variabel Motivasi Belajar Kelas 12

B. Pengujian Prasyarat Analisis

Untuk mendapat suatu kesimpulan yang berarti diperlukan adanya suatu analisis data, analisis data dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis dan menjawab rumusan masalah yang diajukan. Adapun dalam melakukan analisis terhadap variabel lingkungan belajar dan motivasi belajar siswa. Berikut penjelasan lebih lanjut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data dari masing-masing variable berdistribusi normal atau baik. Rumus yang digunakan adalah rumus *kolmogrov sminov*. Untuk mengetahui apakah distribusi frekuensi masing-masing variable normal atau dapat dilihat dari nilai *Asymp.sig*. jika nilai *Asymp.sig* (2-tailed) $\leq 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal, sebaliknya jika *Asymp.sig* (2-tailed) $\geq 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Berikut tabel uji normalitas.

Tabel 36

Uji Normalitas

Kategori	Lingkungan Belajar	Motivasi Belajar
Rata2	58.88	58.385
SD	17.524	18.280
Maksimal	0.983	0.967
Lhitung	0.983	0.967
Ltabel	1,671	1,671
	Data Berdistribusi Normal	Data Berdistribusi Normal

Berdasarkan data tersebut maka kedua variabel berdistribusi normal, disebabkan oleh $L_{hitung} < L_{tabel}$. Hal ini dibuktikan dengan variabel lingkungan belajar $0,983 < 1,671$, kemudian untuk variabel motivasi belajar $0,967 < 1,671$.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam Variable X dan Y bersifat homogenitas atau tidak. Apabila nilai F hitung kecil dari Ftabel pada signifikan 5% maka dapat dikatakan homogenitas. Sebaliknya apabila nilai Fhitung besar dari pada tarag signifikan 5% maka data tidak homogen adapun hasil uji homogenitas dengan menggunakan excel, seperti tabel berikut ini.

Tabel 37

Uji Homogenitas

Varian 1	307.079	Fhitung	1.088134
Varian 2	334.143	Ftabel	1.534314

Berdasarkan tabel tersebut, maka data tersebut berdistribusi homogen, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hal ini dibuktikan dengan $1,088 < 1,534$. Artinya data variabel lingkungan belajar sama dengan data variabel motivasi belajar.

4. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dengan variabel linear atau tidak. Jika harga sig tersebut $< 0,05$ maka hubungannya tidak liner. Setelah dilakukan perhitungan dengan bantuan aplikasi excel. Hasil uji linearitas ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 38

Summary Output

Regression Statistics	
Multiple R	0.940940534
R Square	0.885369089
Adjusted R Square	0.883392694
Standard Error	6.242076328
Observations	60

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dijelaskan nilai multiple R sebagai nilai korelasi, dengan jumlah 0,94. Artinya nilai korelasi antar variabel sangat kuat, karena berada dalam rentang 0,80-1,00. Selanjutnya nilai Adjusted R Square sebagai nilai koefisien determinan 0,88 atau 88,3%. Artinya variabel X dapat menjelaskan variabel Y sebesar 88,3%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Untuk melihat pengaruh hubungan antar variabel digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 39

Anova

	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	17454.55389	17454.55	447.9717	5.8E-29
Residual	58	2259.883979	38.96352		
Total	59	19714.43787			

Berdasarkan tabel tersebut, nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$, Sehingga disimpulkan tidak ada pengaruh signifikan antara 2 variabel.

C. Pengujian Hipotesis

Uji t merupakan pengujian untuk menunjukkan pengaruh secara individu variabel bebas yang ada model terhadap variabel terikat. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh hubungan satu variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

Untuk pengujian linearitas hubungan antara lingkungan (X) dengan motivasi belajar (Y) Hipotesis pertama adalah “Lingkungan belajar berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa di SMAN 1 X Koto Diatas” untuk menguji hipotesis ini digunakan analisa korelasi. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar dengan motivasi Belajar

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar

Dasar pengambilan keputusan adalah bahwa diterima Ho jika nilai signifikan $>$ Alpha 0,05 dan Ha jika nilai signifikan Alpha 0,05. Hasil perhitungan korelasi lingkungan belajar berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa di SMAN 1 X Koto Diatas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 40

Hasil Korelasi lingkungan belajar dengan motivasi belajar

	Lingkungan Belajar	Motivasi Belajar
Lingkungan Belajar	1	
Motivasi Belajar	0.940940534	1

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan nilai korelasi berjumlah 0,94. Artinya nilai korelasi antar variabel sangat kuat, karena berada dalam rentang 0,80-1,00. Sesuai dengan keputusan diatas maka Ho diterima dan Ha ditolak, dengan menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar (Variabel X) dan motivasi belajar (Variabel Y) di SMAN 1 X Koto Diatas.

Tabel 41
Analisis Koefisien

No	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	58.46	65.38	3822.485	3417.751	4275.148
2	73.85	65.38	4828.402	5453.254	4275.148
3	66.15	66.15	4376.331	4376.331	4376.331
4	88.46	91.54	8097.633	7825.444	8379.29
5	69.23	67.69	4686.391	4792.899	4582.249
6	66.92	66.92	4478.698	4478.698	4478.698
7	73.08	69.23	5059.172	5340.237	4792.899
8	76.15	64.62	4920.71	5799.408	4175.148
9	80.77	76.92	6213.018	6523.669	5917.16
10	68.46	68.46	4686.982	4686.982	4686.982
11	76.15	66.15	5037.87	5799.408	4376.331
12	81.54	84.62	6899.408	6648.521	7159.763
13	66.92	60.00	4015.385	4478.698	3600
14	63.85	53.85	3437.87	4076.331	2899.408
15	63.85	60.77	3879.882	4076.331	3692.899
16	72.31	65.38	4727.811	5228.402	4275.148
17	72.31	70.77	5117.16	5228.402	5008.284
18	62.31	64.62	4026.036	3882.249	4175.148
19	63.08	63.08	3978.698	3978.698	3978.698
20	76.15	73.85	5623.669	5799.408	5453.254
21	60.00	58.46	3507.692	3600	3417.751
22	30.00	29.23	876.9231	900	854.4379
23	33.85	32.31	1093.491	1145.562	1043.787
24	53.85	50.77	2733.728	2899.408	2577.515
25	40.00	20.00	800	1600	400
26	20.00	20.00	400	400	400
27	53.85	43.85	2360.947	2899.408	1922.485
28	20.77	20.00	415.3846	431.3609	400
29	52.31	55.38	2897.041	2736.095	3067.456
30	38.46	47.69	1834.32	1479.29	2274.556
31	37.69	31.54	1188.757	1420.71	994.6746
32	36.15	37.69	1362.722	1307.101	1420.71
33	43.85	35.38	1551.479	1922.485	1252.071
34	51.54	48.46	2497.633	2656.213	2348.521
35	43.08	44.62	1921.893	1855.621	1990.533
36	30.00	30.77	923.0769	900	946.7456
37	20.00	20.00	400	400	400

38	33.85	36.92	1249.704	1145.562	1363.314
39	41.54	38.46	1597.633	1725.444	1479.29
40	21.54	23.08	497.0414	463.9053	532.5444
41	62.31	65.38	4073.964	3882.249	4275.148
42	83.85	85.38	7159.172	7030.178	7290.533
43	66.15	59.23	3918.343	4376.331	3508.284
44	66.92	63.85	4272.781	4478.698	4076.331
45	60.00	70.77	4246.154	3600	5008.284
46	66.15	64.62	4274.556	4376.331	4175.148
47	78.46	77.69	6095.858	6156.213	6036.095
48	69.23	73.85	5112.426	4792.899	5453.254
49	78.46	79.23	6216.568	6156.213	6277.515
50	66.92	64.62	4324.26	4478.698	4175.148
51	63.85	69.23	4420.118	4076.331	4792.899
52	73.85	74.62	5510.059	5453.254	5567.456
53	49.23	70.77	3484.024	2423.669	5008.284
54	71.54	73.08	5227.811	5117.751	5340.237
55	63.85	73.85	4714.793	4076.331	5453.254
56	73.08	76.15	5565.089	5340.237	5799.408
57	69.23	67.69	4686.391	4792.899	4582.249
58	66.92	71.54	4787.574	4478.698	5117.751
59	61.54	67.69	4165.68	3786.982	4582.249
60	59.23	63.85	3781.657	3508.284	4076.331
N= 60	3533.08	3503.08	224060.36	226161.54	224240.24

Dari hasil diatas diperoleh nilai:

$$\begin{aligned}\sum X &= 3533,08 \\ \sum Y &= 3503,08 \\ \sum XY &= 224060,36 \\ \sum X^2 &= 226161,54 \\ \sum Y^2 &= 224240,24\end{aligned}$$

Nilai-nilai tersebut kemudian dimasukkan kedalam korelasi product moment sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{60.224060,36 - (3533,08) (3503,08)}{\sqrt{[60.226161,54 - (3533,08)^2] [60.224240,24 - (3503,08)^2]}}$$

$$r_{xy} = 8,69$$

Berdasarkan hasil dari data perhitungan dan analisa data yang telah dilakukan, penulis menginterpretasikan hasil perhitungan diatas dimana hasil perhitungan diatas diperoleh koefisien korelasi rxy yaitu 8,69. Jika diperhatikan maka angka indeks korelasi yang diperoleh tidak bertanda negative, ini berarti korelasi antara variabel X (lingkungan belajar) Variabel Y (motivasi belajar) terdapat hubungan searah, dengan istilah lain terdapat korelasi positif. Kemudian nilai tersebut diinterpretasikan dengan cara sederhana yaitu memberikan interpretasi terhadap angka koefisien korelasi *Product moment*. Apabila diperhatikan besarnya rxy yang telah diperoleh (8,69) berarti antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang rendah atau sangat tinggi. Sebelum membandingkan r hitung dengan rtabel. Maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau degree of freedom (df) derajat bebas ini dicari dengan rumus : $df = n - nr$ *df degree of freedom*, n : *Number of cases*. nr : banyaknya variabel yang dikorelasikan.

Penelitian ini mengambil sampel 60 orang siswa, variabel yang dikorelasikan sebanyak 2 buah yaitu lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa, jadi $nr = 2$. Dengan rumus diatas, maka diperoleh nilai $df = 60 - 2 = 58$. Tercantum dalam tabel nilai "r" *product moment* tinggi pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperoleh berdasarkan tabel df degree of freedom rtabel sebesar 2,37.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas rxy yaitu sebesar 8,67 seterusnya ketika dikonsultasikan dengan rt pada taraf signifikan 5% sebesar 2,53. Dengan demikian maka $r_{xy} (08,67) > (02,53)$ pada taraf signifikan 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, yang menyatakan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa di SMAN 1 X Koto Diatas.

D. Pembahasan

Dalam konteks bimbingan dan konseling, peran konselor sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Konselor tidak hanya berperan dalam membantu siswa mengatasi masalah pribadi atau sosial, tetapi juga berperan dalam memfasilitasi pengembangan motivasi belajar siswa. Melalui layanan bimbingan dan konseling, siswa dapat diberikan pemahaman tentang pentingnya motivasi belajar, serta cara-cara untuk mengatasi hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Konselor juga dapat bekerja sama dengan guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung. Oleh sebab itu salah satu layanan bimbingan dan konseling yang di gunakan yaitu bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

Bimbingan kelompok mampu memberikan kesempatan yang luas bagi individu untuk mengeluarkan pendapatnya di depan orang banyak. Individu akan mampu memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan luas tentang sesuatu hal yang terjadi disekitarnya. Layanan bimbingan kelompok akan mampu membuat individu melaksanakan kegiatan- kegiatan nyata dan langsung dalam rangka membuahakan hasil yang bermanfaat dan positif (Ardimen, 2018).

Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan konseling yang dapat membantu memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal ((Ardimen *et. al.*, 2019). Untuk memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal sangat diperlukan inovasi layanan konseling yang bersifat perkembangan. Upaya tersebut juga dalam rangka menghadirkan Pendidikan yang berkualitas dalam rangka memfasilitasi perkembangan peserta didik secara optimal(Ardimen, 2018).

Konseling kelompok merupakan satu bentuk layanan yang termasuk dalam bimbingan dan konseling untuk meringankan masalah yang dihadapi oleh setiap anggota kelompok dan dibahas dalam kelompok (Firmansyah. Y., *et.al.*, 2023). Konseling kelompok yaitu membahas masalah kelompok yang di alami tiap-tiap anggota, yang dibimbing oleh pemimpin kelompok dapat

mengembangkan perasaan, fikiran persaaan ,wawasan, dan sikap terarah pada tingkah laku.Kegiatan konseling kelompok banyak menggunakan alat–alat pelajaran seperti membahas permasalahan terkait dengan masalah anggota kelompok, cerita –cerita boneka film kadang kadang dalam pelaksanaanya konselor mendatangkan ahli tertentu dalam mengentaskan permasalahan dalam kelompok (Zulhadi.R., *et al.*, 2023).

Konseling kelompok merupakan salah satu upaya untuk membantu siswa dalam suasana kelompok yang preventif dan kuratif, dengan tujuan memberikan kenyamanan dalam rangka tumbuh kembang siswa. Konseling kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dilakukan dengan pendekatan kehidupan nyata (Sabarrudin, *et al.*, 2022). Layanan bimbingan kelompok dianggap mampu menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi. Bimbingan kelompok adalah adalah pemberian bantuan melalui format kelompok (Ardimen, *et al.*,2018)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lingkungan belajar siswa ada dalam kategori sedang, yaitu sebesar 20,77%, dan untuk motivasi belajar juga dalam kategori sedang sebesar 17,29%. Dengan siswa yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran dengan motivasi belajar yang baik dan, dibantu dengan lingkungan belajar yang kondusif. Mereka mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, Edi (2021:30) menyatakan lingkungan belajar yang baik juga akan berpengaruh terhadap suasana belajar siswa, sehingga apabila lingkungan belajar tidak kondusif, siswapun juga akan malas untuk belajar.

Lingkungan belajar pada lingkungan fisik suasana sekolah memperoleh persentase 17,14% pada kategori Sangat Kondusif, 65,71% pada kategori Kondusif, 51,43% pada kategori Cukup Kondusif, 25,71% pada kategori Tidak Kondusif, dan 11,43% pada kategori Sangat Tidak Kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa data tersebut berpandangan positif, artinya suasana sekolah sangat mempengaruhi pembelajaran siswa. Kemudian, pada lingkungan fisik fasilitas di sekolah, diperoleh 42,86% pada kategori Sangat Kondusif, 54,29% pada kategori Kondusif, 37,14 pada kategori Cukup Kondusif,25,71%

pada kategori Tidak Kondusif dan 11,43% pada kategori Sangat Tidak Kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa data tersebut berpandangan positif, artinya fasilitas belajar di sekolah sangat mempengaruhi pembelajaran siswa.

Selanjutnya pada variabel kedua lingkungan sosial hubungan dengan teman sebaya diperoleh 3,33% pada kategori Sangat Kondusif, 35% pada kategori Kondusif, 36,67% pada kategori Cukup Kondusif, 20% pada kategori Tidak Kondusif, dan 5% pada kategori Sangat Tidak Kondusif. Hal ini menunjukkan hubungan dengan teman sebaya berada pada kualifikasi Cukup Kondusif. Kemudian, untuk hubungan dengan guru di sekolah memperoleh 5% pada kategori Sangat Kondusif, 36,67% pada kategori Kondusif, 35% pada kategori Cukup kondusif, 16,67% pada kategori Tidak Kondusif, dan 6,67% pada kategori Sangat Tidak Kondusif. Hal ini menunjukkan hubungan dengan guru di sekolah berada pada kualifikasi Kondusif. Terakhir bentuk dukungan orang tua memperoleh 53,33% pada kategori Cukup Kondusif, 16,67% pada kategori Tidak Kondusif, dan 30% pada kategori Sangat Tidak Kondusif. Hal ini menunjukkan bentuk dukungan dari keluarga berada pada kualifikasi Cukup Kondusif.

Motivasi yang tinggi juga dapat menginspirasi siswa untuk bertanggung jawab atas pendidikan mereka, bekerja sama dengan teman sekelas, dan mencari materi pembelajaran tambahan, yang semuanya dapat meningkatkan pengalaman pendidikan dan meningkatkan harga diri mereka. Menurut Sadirman (dalam Akhiruddin 2019:85), “hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi.” Kelebihan belajar memiliki andil yang cukup besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Motivasi belajar pada indikator1 memperoleh persentase 8,33% pada kategori sangat tinggi, 5,3% pada kategori tinggi, 15% pada kategori sedang, 13,3% pada kategori rendah, dan 10% pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa data tersebut berpandangan positif, artinya indikator 1 sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kemudian, pada indikator 2, diperoleh 6,67% pada kategori sangat tinggi, 3,33% pada kategori tinggi, 40% pada kategori rendah, dan 40% pada kategori sangat rendah, dan 6,67% pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa data tersebut

berpandangan positif, artinya tekun menghadapi tugas berada pada kualifikasi sedang.

Selanjutnya pada indikator 3 diperoleh sebaya diperoleh 3,3% pada kategori sangat tinggi, 45% pada kategori tinggi, 33,3% pada kategori sedang, 10% pada kategori rendah, dan 8,33% pada ketegori sangat rendah. Hal ini menunjukkan indikator 3 berada pada kualifikasi kualifikasi sangat tinggi. Kemudian, untuk indikator 4 memperoleh 15% pada kategori sangat tinggi, 43,3% pada kategori tinggi, 18,33% pada kategori sedang, 16,67% pada kategori rendah, dan 6,67% pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan indikator 4 berada pada kualifikasi tinggi.

Monawaroh dan Dewi (2021: 6) menunjukkan adanya hubungan antara lingkungan siswa dengan motivasi belajar siswa. Selain itu, Pemba (2022: 3) mencatat bahwa ruang kelas dijaga kebersihannya dan terorganisir dengan baik, sehingga aspek yang paling menarik dari pelajaran bagi siswa adalah bahwa para profesor selalu menanyakan tentang mata pelajaran sebelumnya di awal kelas dan memberikan dorongan. Setiap pengajar memiliki panduan saat mengajar, seperti perlunya berkonsentrasi dan menahan diri untuk tidak membuat keributan. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi siswa.

Selanjutnya kedua variabel berdistribusi normal, disebabkan oleh $L_{hitung} < L_{tabel}$. Hal ini dibuktikan dengan variabel lingkungan belajar $0,983 < 1,671$, kemudian untuk variabel motivasi belajar $0,967 < 1,671$. Kemudian, kedua variabel tersebut berdistribusi homogen, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hal ini dibuktikan dengan $1,088 < 1,534$. Artinya data variabel lingkungan belajar sama dengan data variabel motivasi belajar. Dengan demikian maka $r_{xy} (08,67) > (02,53)$ pada taraf signifikan 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa di SMAN 1 X Koto Diatas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMAN 1 X Koto Diatas dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas X, XI, XII SMAN 1 X Koto Diatas dari gambaran menyeluruh dari hasil pembahasan, yang dapat dikemukakan bahwa hasil penelitian, diketahui sebagai berikut.

1. Untuk variabel lingkungan belajar siswa SMAN 1 X Koto Diatas termasuk kedalam kategori Cukup Kondusif. Dikarnakan dapat dilihat ada 27 siswa yang berkategori Cukup Kondusif.
2. Untuk variabel motivasi belajar siswa SMAN 1 X Koto Diatas termasuk kedalam kategori sedang. Dikarnakan dapat dilihat ada 27 siswa yang berkategori sedang.
3. Kedua variabel berdistribusi normal, disebabkan oleh $L_{hitung} < L_{tabel}$. Hal ini dibuktikan dengan variabel lingkungan belajar $0,983 < 1,671$, kemudian untuk variabel motivasi belajar $0,967 < 1,671$.
4. Kedua variabel tersebut berdistribusi homogen, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hal ini dibuktikan dengan $1,088 < 1,534$. Artinya data variabel lingkungan belajar sama dengan data variabel motivasi belajar.
5. Variabel X dapat menjelaskan variabel Y sebesar 88,3%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$, Sehingga disimpulkan tidak ada pengaruh signifikan antara 2 variabel.
6. Setelah pengujian hipotesis, diperoleh hipotesis nol (H_0) ditolak, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa di SMAN 1 X Koto Diatas

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutannya. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan dan referensi dalam meningkatkan wawasan tentang pentingnya memperhatikan lingkungan belajar karena menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku motivasi belajar. Dalam aplikasinya di sekolah konselor atau guru bimbingan dan konseling perlu menyusun dan melaksanakan program yang berfokus sesuai dengan kebutuhan siswa contohnya dengan memberikan layanan informasi, layanan konseling kelompok, dan layanan bimbingan kelompok serta berbagai kegiatan pendukung lainnya. Program tersebut dapat mencintakan lingkungan belajar yang efektif, sehingga dapat membuat motivasi belajar siswa meningkat. Sehingga siswa yakin dengan kemampuan yang milikinya dalam pencapaian tujuan yang diharapkan.

Selanjutnya meningkatnya motivasi belajar siswa memiliki dampak yang positif bagi siswa. Dampak positif tersebut diantaranya meningkatnya hasil belajar siswa, tercapainya tujuan pembelajaran, dan dapat meningkatkan percaya diri siswa. Penelitian ini dapat memberikan hubungan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar, memperkaya literatur akademik, dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut. Di sisi praktis, hasil penelitian ini dapat membantu pengambil kebijakan, praktisi, atau organisasi dalam mengambil Keputusan yang lebih baik, menyusun strategi efektif dan mengimplementasikan solusi berbasis bukti untuk permasalahan yang dihadapi. Selain itu, temuan penelitian dapat memberikan wawasan baru yang dapat meningkatkan kualitas praktik, metode, atau kebijakan yang ada, sehingga memberikan manfaat yang lebih luas bagi pendidikan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian penulisan yang dilakukan oleh penulis di SMAN 1 X Koto Diatas, maka penulis menyampaikan beberapa saran antara lainnya:

1. Bagi sekolah

Memperhatikan bagaimana lingkungan belajar siswa di sekolah dan melakukan usaha untuk mengurangi masalah motivasi belajar siswa terjadi disekolah.

2. Siswa

Diharapkan agar lebih memperhatikan dan mengatur waktu untuk belajar guna untuk meningkatkan kesadaran diri untuk belajar serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan belajar lainnya.

3. Penelitian selanjutnya

Sebagai bahan masukan untuk mengembangkan aspek kajian pada bidang-bidang lain misalnya pada bidang motivasi, konsep diri, harga diri dan lain-lainnya sehingga penelitian ini dapat berkembang lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, H. E. (2017). Magnet kepemimpinan kepala madrasah terhadap kinerja guru di Lampung. Elex Media Komputindo.
- Ardimen, A. (2018). Visi baru konselor sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah dan madrasah. JKI (Jurnal Konseling Indonesia), 4(1), 22-29.
- Ardimen, A. dan . Y. (2018, juli jumat). efektifitas layanan bimbingan kelompok terhadap kualitas interaksi sosial anak asuh.
- Ardimen, A., Natalia, D. ., Tas'adi, R., & Dovita, R. (2018). Efektivitas layanan bimbingan kelompok terhadap kualitas interaksi sosial anak asuh. Jurnal Educative: Journal of Educational Studies, 3(2), 115–128.
- Ardimen, A., Neviyarni, N., Firman, F., Gustina, G., & Karneli, Y. (2019). Model bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 278-298.
- Adha, I., & Nirwana, H. (2022). Studi Literatur: Peran Motivasi dalam Proses Belajar Mengajar. eductum: Jurnal Literasi Pendidikan, 1(2), 433-445.
- Akdon, dan Riduwan. (2013). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Akhiruddin. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Makasar: CV Cahaya Bintang Cemerlang.
- Akhiruddin, dan Rosnatang. (2017). *Strategi Pembelajaran Sosiologi*. Samudra Biru: Yogyakarta.
- Almukarramah. (2019). *Hubungan Antara Lingkungan Sekolah dengan Motivasi Belajar Siswa IPA SMAN 1 BUNUT Kabupaten Pelalawan*. Riau: Universitas Negeri Riau
- Amalia, S. (2022). Hubungan antara Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Pondok Kacang Timur 03 (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Arianti, A. (2019). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 11(1), 41-62.
- Arikunto S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono, M. 2015. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta
- Dinda. (2024). *Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Kepuasan Pseserta Pelatihan Dasar CPNS pada PPSD*. Padang: Tambusai
- Gustina, G. (2016). MOTIVASI BELAJAR ANAK-ANAK NELAYAN DI MADRASAH ALIYAH. *Ta'dib*, 16(2), 160-167.
- Hae, Y., & Widiastuti, W. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Visual Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1177-1184.
- Hamalik, O. (1995). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, B. 2021. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Global CendekiaKampar. Doctoral dissertation. Universitas Islam Negeri Sultan SyarifKasim Riau
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjali. (2019). *Penataan Lingkungan Belajar untuk Strategi Guru dan Sekolah*. Malang: CV Seribu Bintang
- Irfayanti, I., Putra, R. W. Y., Dewi, N. R., Sodiq, A., & Leni, N. (2023). Pengembangan Modul Matematika Bernuansa Islam dan Lingkungan Pada Materi Relasi dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Indonesia Didaktika*, 1(1).
- Islamuddin, H. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309.
- Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* . RajaGrafindo Persada.
- Mayasari, N., & Alimuddin, J. (2023). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Banyumas: Rizquna.
- Muslih, A. 2014. Pengaruh Lingkungan Belajar, Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Perakitan Komputer Siswa Kelas XProgram Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Ma'arif 1.Universitas Negeri Yogyakarta.
- Neolaka, A. (2014). HUBUNGAN KEMAMPUAN KEPALA SEKOLAH DAN DISIPLIN KERJA GURU DENGAN KINERJA GURU DI SEKOLAH

YAYASAN MAHANAIM KECAMATAN RAWALUMBU KOTA BEKASI. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 211-221.

- Novianti, C., Sadipun, B., & Balan, J. M. (2020). *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik*. *Science, and Physics Education Journal (SPEJ)*, 3(2), 57–75.
- Pratama, Y. R., Hardi, E., Syafwar, F., & Dasril, D. (2024). Motivasi Belajar Mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. *Al-Kaaffah: Jurnal Konseling Integratif-Interkonektif*, 2(2).
- Sanjaya, W. (2010). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses. Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman A.M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta : Rajawali Press Sarlito Wirawan Sarwono
- Septiana, H., Ardiyanti, W. N., Yulianto, B., Tjahjono, T., & Shodiq, S. (2023). Syntaxis Language Transfer on Beginner BIPA Learner. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 7(1), 123-136.
- Setiawan, S (2022). *Creating a conducive learning environment for elementary school level students menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik tingkat sekolah dasar*. Padang: Jurnal Cerdas Proklamator.
- Simahara T. (2023). *Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 2 Takengon Kabupaten Aceh Tengah*. Medan: Universitas Medan Area.
- Slameto, B., & yang Mempengaruhinya, F. F. (2010). Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Siregar,S (2011). *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali
- Sudijono, A. (1997). Pengantar statistik pendidikan.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Duta.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Supardi, S. (2013). *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syahputra, Y., Ardimen, A., Tanjung, R. F., Erwinda, L., Wulan, A. N., Fadhila, C., & Zulfikar, F. (2022). Pengembangan Instrumen Keterampilan Belajar Mahasiswa. *Cenderawasih Journal Of Counseling And Education*, 1(2), 55-65.

- Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13-24.
- Firmansyah, Y. Ardimen, A. M. W. (2023). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Berbasis Regulasi Diri dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa.
- Zulhadi, R. M. M. (2023). pengaruh Konseling Teknik Asertif dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal siswa kelas X di SMA 1 Duo kota.